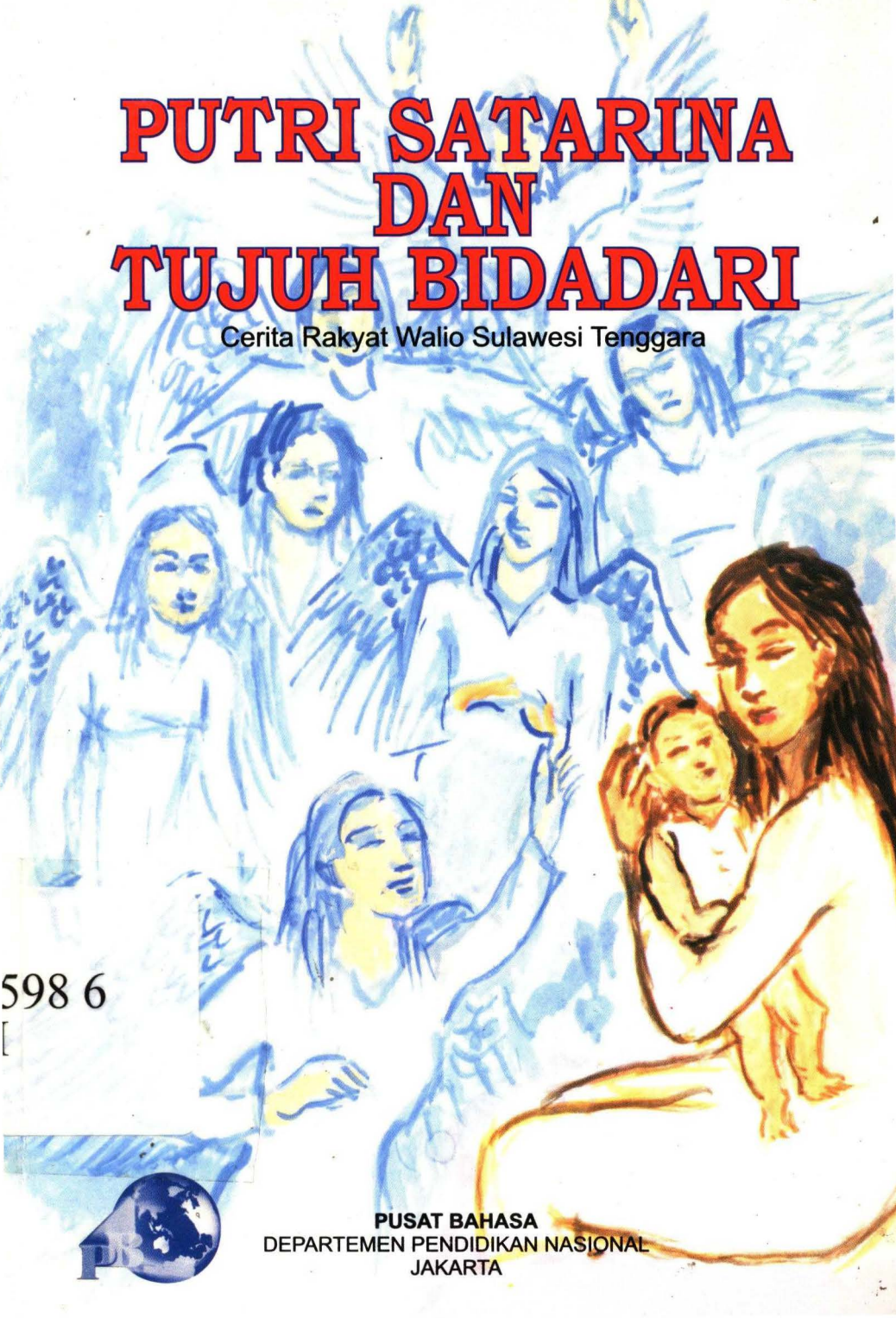
PUTRI SATARINA DAN TUJUH BIDADARI

Cerita Rakyat Walio Sulawesi Tenggara



598 6

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA



PUTRI SATARINA
DAN
TUJUH BIDADARI

Diceritakan kembali oleh
Uniawati

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2007

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
398.209 598 6
UNI
P
No. Induk : 729
Tgl. 16/11/2007
Ttd. :

PUTRI SATARINA DAN TUJUH BIDADARI

Diceritakan kembali oleh
Uniawati

ISBN 978-979-685-638-1

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu menceritakan kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra bercerita tentang pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang tua, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan segala masalah yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, orang dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonsia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Karya sastra masa lalu masih cocok dengan tata kehidupan masa kini. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Prakata v
Daftar Isi vi
1. Putri Satarina 1
2. Tinggal Bersama Ibu Tiri 12
3. Putri Satarina Meninggal 20
4. Pertolongan Tujuh Bidadari 30
5. Menjadi Penghuni Kayangan 43
6. Pertemuan Kembali 53

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu menceritakan kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra bercerita tentang pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang tua, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan segala masalah yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, orang dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonsia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Karya sastra masa lalu masih cocok dengan tata kehidupan masa kini. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Putri Satarina dan Tujuh Bidadari* ini berasal dari daerah Provinsi Sulawesi Tenggara. Ada pelajaran yang dapat diperoleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun anak luar Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada peneliti dan pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang masih cocok dengan kehidupan masa kini. Selamat membaca dan memahami cerita ini untuk memperluas pengetahuan tentang kehidupan ini.

Jakarta, Mei 2007 Dendy Sugono

PRAKATA

Putri Satarina dan Tujuh Bidadari adalah salah satu karya sastra yang berasal dari daerah Buton, Sulawesi Tenggara. Cerita ini bersumber dari *Kumpulan Cerita Rakyat Wolio* yang ditulis oleh M. Areif Mattalitti dengan judul asli *Putri Satarina* dan diterbitkan oleh Pusat Bahasa melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Penulisan kembali cerita ini bertujuan untuk melestarikan dan memperkenalkan sastra dan budaya daerah Buton, Sulawesi Tenggara. Dalam kisah ini, penulis berusaha menyajikannya dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga tidak menyulitkan untuk dibaca khususnya bagi siswa SLTP.

Mudah-mudahan usaha ini dapat juga turut menambah wawasan kesastraan dan merangsang jiwa para siswa untuk ikut peduli terhadap perkembangan sastra dan budaya yang ada di Indonesia.

Semoga bermanfaat dan selamat membaca!

Penulis,

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Prakata v
Daftar Isi vi
1. Putri Satarina 1
2. Tinggal Bersama Ibu Tiri 12
3. Putri Satarina Meninggal 20
4. Pertolongan Tujuh Bidadari 30
5. Menjadi Penghuni Kayangan 43
6. Pertemuan Kembali 53

1. PUTRI SATARINA

Di sebuah negeri di bagian tenggara Pulau Sulawesi terdapat suatu daerah yang dihuni oleh orang-orang suku Wolio. Daerah ini serupa dengan pedukuhan atau desa yang dinamakan dengan Desa Keli. Desa ini dilalui oleh aliran sungai Lakambolo yang sewaktu-waktu jika musim timur tiba, air sungai ini akan meluap dan menenggelamkan seisi kampung. Kejadian seperti ini memaksa warga yang tinggal di desa tersebut mengungsi ke daerah yang aman dari ancaman banjir.

Demikianlah, di desa itu tinggal pula seorang saudagar yang kaya raya bernama La Ode Pakainke Ke bersama dengan istrinya yang cantik jelita bernama Wa Ode Sanggula. Kedua pasangan suami istri ini sangat berbahagia dan sedang menantikan kelahiran anak pertama mereka. Dalam kehidupan mereka, sepantasnyalah mereka bersyukur kepada Allah swt. karena rezeki yang dilimpahkan kepadanya sangat berkecukupan. Usaha dagang yang dijalankan oleh saudagar itu selalu memberi keuntungan tanpa pernah mengalami kerugian. Kalaupun sampai merugi, tidaklah seberapa dibanding dengan laba yang selalu diperolehnya.

Pada suatu senja, La Ode Pakainke Ke bersama dengan istrinya tercinta Wa Ode Sanggula sedang duduk berceng-

kerama di teras depan rumahnya yang besar dan megah.

"Dinda, pekan depan Kanda sudah harus berangkat lagi ke Pulau Siumpu untuk membawa barang dagangan. Sudah hampir satu bulan Kanda beristirahat di rumah ini. Jadi sudah waktunya Kanda berangkat," kata La Ode Pakainke Ke dengan nada yang agak berat.

Wa Ode Sanggula tidak memberi tanggapan, melainkan hanya menunduk saja sambil tangannya sesekali mengusap perutnya yang sedang buncit. Ada helaan napas yang berat terdengar di sela tarikan napasnya.

"Jangan terlalu bersedih, Dinda! Perjalanan Kanda kali ini tidak akan lama. Paling lama hanya akan memakan waktu dua minggu. Kanda janji akan segera kembali setelah urusan selesai," lanjut La Ode Pakainke Ke menghibur istrinya.

Wa Ode Sanggula tetap diam menunduk sambil tangannya tak henti-henti mengusap perutnya. Ada kesan yang tergambar di wajahnya bahwa dia sangat berat melepas kepergian suaminya kali ini.

"Dinda, bicaralah! Jangan diam saja. Apa gerangan yang membuat hatimu berat untuk berkata? Jangan membuat kanda cemas dengan sikapmu!"

"Maafkan Dinda, Kanda! Bukan maksud Dinda untuk membuat Kanda cemas. Dinda hanya bersedih memikirkan rencana keberangkatan Kanda pekan depan. Bagaimana dengan kandungan Dinda? Tidak lama lagi Dinda akan melahirkan bayi kita. Dinda takut kalau sampai Kanda tidak dapat berada di sisi Dinda pada saat melahirkan nanti. Siapa yang akan menolong Dinda dan siapa yang akan mengazani bayi kita nanti, Kanda?" kata Wa Ode Sanggula sambil menatap suaminya dengan mata berkaca-kaca.

Sesaat keduanya terdiam. La Ode Pakainke Ke menjadi bimbang mendengar perkataan istrinya yang sangat disayanginya.

"Berapa usia kandunganmu, Dinda?" tanyanya.

"Delapan bulan dua belas hari," jawab istrinya.

La Ode Pakainke Ke lalu diam dan berpikir sambil menghitung-hitung hari.

"Kalau begitu, Kanda masih sempat melaksanakan perniagaan sebelum menunggu kelahiran bayi kita. Menurut perhitungan Kanda, bayi kita akan lahir kurang lebih tiga puluh delapan hari lagi. Dalam kurun waktu itu, kanda sudah tiba kembali di sini," katanya kemudian.

"Jadi, Kanda akan tetap berangkat juga?"

"Ya! Lagi pula Kanda sudah terlanjur berjanji pada saudagar yang ada di Biwinapa untuk datang menyerahkan barang dagangan yang dia pesan dua minggu lagi. Kanda harus memenuhi janji itu agar di kemudian hari perniagaan Kanda tidak mengalami kesulitan karena kehilangan kepercayaan dari orang lain. Kanda berharap Dinda dapat memakluminya dan melepas kepergian Kanda nanti dengan hati yang ikhlas. Apa yang Kanda lakukan juga demi anak kita kelak," kata La Ode Pakainke Ke membesarkan hati istrinya.

Setelah diam sesaat, Wa Ode Sanggula lalu memandang suaminya dan berkata, "Baiklah, Kanda! Dinda akan melepaskan kepergiaan Kanda dengan ikhlas dan Dinda juga akan senantiasa berdoa agar Kanda selalu berada dalam lindungan-Nya."

"Terima kasih, Dinda! Sekarang Kanda lega dan tidak merasa berat lagi untuk berangkat pekan depan."

Mereka terus bercakap-cakap sampai senja berlalu dan

beranjak masuk ke dalam rumah begitu terdengar suara pengasuhnya dari dalam rumah menyuruh Wa Ode Sanggula untuk segera meninggalkan teras.

Satu minggu kemudian, La Ode Pakainke Ke berangkat bersama awak kapalnya dengan menumpangi kapal besar miliknya. Mereka berlayar menuju ke Pulau Siumpu dengan membawa barang dagangan berupa kain sutera dan barang-barang kerajinan tangan hasil dari penduduk Desa Keli.

***

Senja hampir berlalu, namun Wa Ode Sanggula masih asyik duduk di serambi depan rumahnya sambil tangannya mengusap-usap perutnya yang kian buncit. Sesekali pandangan matanya diarahkan pada belokan di ujung jalanan bagian selatan rumahnya. Dari dalam rumah ke luar pengasuhnya, Wa Kalambe dan mendekatinya dengan perlahan.

"Sudah hampir magrib, *Abe*. Marilah kita masuk ke dalam rumah. Orang hamil sepertimu tidak boleh berlama-lama duduk di luar rumah pada waktu seperti ini. Pamali namanya," kata Wa Kalambe.

"Tapi, Wa Mbe ... aku masih ingin menanti kedatangan suamiku sore ini," kata Wa Ode Sanggula.

"Wa Mbe tahu, tapi hari sudah mulai gelap. Mungkin hari ini Nak Ode belum pulang. Sebaiknya besok lagi baru dinantikan kepulangannya," kata Wa Kalambe kemudian.

"Sudah satu minggu lewat dari waktu yang dijanjikan, namun Kanda belum muncul juga. Mak, saya sangat cemas memikirkannya. Ada apa gerangan yang menjadi penyebab keterlambatannya?" Wa Ode Sanggula tetap tidak beringsut

dari tempat duduknya.

"Siapa tahu saja urusan Nak Ode tidak bisa diselesaikan cepat sehingga terpaksa kepulangannya dia tunda. Janganlah terlalu berpikiran buruk! Sebaiknya kita masuk ke dalam, Abe!" katanya berusaha membujuk.

"Tapi, Wa Mbe .... "

"Ayolah, Abe!"

Dengan rasa malas, Wa Ode Sanggula berdiri dari tempat duduknya dan berjalan memasuki rumah sambil tangan kanannya memegang pinggulnya yang pegal akibat duduk terlalu lama. Tangan kirinya berada di atas perutnya.

Malam telah larut, suasana rumah yang dihuni oleh Wa Ode Sanggula telah lama sunyi. Lampu-lampu di rumah itu juga sudah lama dimatikan oleh Wa Kalambe. Hanya samar-samar dari balik bilik Wa Ode Sanggula masih membias cahaya pelita ke luar dari celah dinding yang menandakan bahwa penghuninya masih terjaga.

Di atas sebuah pembaringan empuk yang dilapisi kain beludru berwarna merah, tergolek Wa Ode Sanggula dengan perut yang buncit. Sesekali dia miring ke kiri, namun tidak lama kemudian miring ke kanan, setelah itu kembali lagi terlentang. Sepertinya dia sangat merisaukan sesuatu. Berbagai dugaan berkecamuk di dalam pikirannya.

"Kanda, apa yang terjadi padamu? Kenapa sampai saat ini kamu belum juga pulang?" bisiknya.

Kembali dia memiringkan tubuhnya ke kanan, namun tidak lama kemudian kembali dalam posisi terlentang.

"Tuhan, lindungilah diri suamiku selalu! Berikanlah dia kekuatan agar dia dapat kembali dengan selamat!" doanya.

Menjelang dini hari, Wa Ode Sanggula baru dapat me-

mejamkan mata setelah hampir semalaman diliputi oleh kegelisahan yang membuat kantuknya tak kunjung datang.

* * *

"Abe... Abe Sanggula! Hari sudah siang, bangunlah!" suara panggilan Wa Kalambe yang disertai dengan ketukan pada pintu membangunkan Wa Ode Sanggula dari mimpinya. Sesaat dia menggeliatkan tubuhnya yang kian berat dirasa.

"Abe... Abe Sanggula! Apa Abe baik-baik saja?" ulang Wa Kalambe sambil kembali mengetuk pintu kamar.

"Iya, Wa Mbe ... saya sudah bangun. Masuklah!" ujar Wa Ode Sanggula dari dalam kamar.

Perlahan pintu dibuka oleh Wa Kalambe dan tampaklah olehnya Wa Ode Sanggula masih terbaring di tempat tidur.

"Apa kamu sakit, Abe?" tanya Wa Kalambe cemas sambil berjalan mendekati pembaringan. Dia lalu memegang kening Wa Ode Sanggula.

"Saya hanya merasa sedikit pusing Wa Mbe! Semalam saya sulit sekali memicingkan mata. Saya terkenang dengan kepergian Kanda yang belum ada kabar sampai hari ini," ujarnya.

"Sekarang, Abe tidak perlu merasa cemas lagi. Tadi pagi kusir La Ponta-Ponta datang ke rumah ini untuk menyampaikan kabar dari Nak Ode. Menurut dia, kapal Nak Ode telah berlabuh tadi subuh. Mungkin sebentar lagi Nak Ode akan sampai di rumah ini," jelas Wa Kalambe.

"Benarkah Wa Mbe?" tanya Wa Ode Sanggula yang langsung bangun dari tidurnya.

"Benar, Nak!" kata Wa Kalambe sambil tersenyum.

"Kalau begitu, saya akan segera bersiap-siap untuk menyambut kedatangan Kanda," kata Wa Ode Sanggula sambil terus bergegas turun dari pembaringan.

Malang baginya karena terlalu tergesa, kaki kirinya tersangkut pada ujung kain sehingga ia terjatuh dan terguling turun dari tempat tidur. Wa Kalambe yang tidak menduga kejadian itu menjadi panik dan segera berteriak memanggil pengurus kuda di rumah itu.

"Aduh Mak! Sakit sekali," rintih Wa Ode Sanggula.

"Sabar, Nak! Tenang ya biar Mak urut," katanya sambil mengurut pinggang Wa Ode Sanggula yang membiru akibat terhempas di lantai rumah.

"Mak ... sakit sekali. Rasanya perutku jadi melilit-lilit."

"Sabar ya, Nak ... sabar!"

Tiba-tiba pada betis Wa Ode Sanggula mengalir darah yang disusul dengan pecahnya air ketuban pertanda tidak lama lagi dia akan melahirkan bayinya. Wa Ode Kalambe menjadi bertambah panik.

"Aduh ... sakit," Wa Ode Sanggula terus merintih dengan napas terengah-engah.

"Tahan Abe, sabar! Sudah tiba saatnya kamu akan melahirkan bayimu," Wa Kalambe membelai perut Wa Ode Sanggula.

"Assalamu Alaikum!" tiba-tiba terdengar seseorang mengucapkan salam dari luar rumah.

"Waalaikum salam!" jawab Wa Kalambe masih dengan suara yang cemas. "Abe, sepertinya itu suara Nak Ode," katanya pada Wa Ode Sanggula.

Tidak lama kemudian La Ode Pakainke Ke telah berdiri di depan pintu kamarnya yang terbuka lebar. Melihat istrinya

terbaring tidak berdaya, dia langsung melangkah masuk dan memegang istrinya.

"Dinda! Wa Mbe, apa yang terjadi dengan istriku?" serunya panik dan cemas. "Dinda, kamu baik-baik saja?"

"Kanda ... sakit!" jawab istrinya dengan tersendat.

"Nak Ode, sudah waktunya istrimu melahirkan. Sebaiknya sekarang, Nak Ode menyuruh salah seorang untuk menjemput dukun beranak," kata Wa Kalambe.

La Ode Pakainke Ke lalu bergegas ke luar dari kamar dan menyuruh pengurus kudanya yang kebetulan datang karena mendengar teriakan Wa Kalambe untuk menjemput dukun beranak. Tidak lama kemudian, orang suruhannya telah kembali bersama dukun beranak yang dimaksud. Akhirnya, dengan dibantu oleh dukun tersebut, Wa Ode Sanggula dapat melahirkan bayinya dengan selamat.

Bayi yang dilahirkannya adalah seorang bayi perempuan yang berparas cantik jelita nan elok yang berkulit putih bagaikan salju. Karena kecantikan dan keelokan yang dimilikinya, kedua orang tuanya lalu memberinya nama Putri Satarina yang berarti anak perempuan yang berwajah bagai purnama.

Sejak kehadiran Putri Satarina, kebahagiaan kedua orang tuanya bertambah lengkap. Usaha perniagaan ayahnya pun semakin lancar. Sehingga, tidak mengherankan jika kedua orang tuanya semakin menyayangi Putri Satarina. Kehadiran Putri Satarina di tengah keluarganya ibarat sebuah kembang yang memancarkan keharuman dan keindahan yang selalu sedap dipandang mata.

Malang tak dapat diraih untung tak dapat ditolak. Begitupun dengan keadaan dalam keluarga Putri Satarina. Kebahagiaan yang dirasakan oleh keluarganya berkat kehadir-

annya tidak berlangsung lama. Memasuki usia Putri Satarina tiga belas bulan, ibunya terkena penyakit menular yang sangat parah. Segala tabib telah didatangkan dari penjuru negeri, namun tidak seorang pun yang dapat menyembuhkan penyakitnya. Hari demi hari sakit yang diderita Wa Ode Sanggula semakin parah sehingga suami dan keluarganya bertambah cemas.

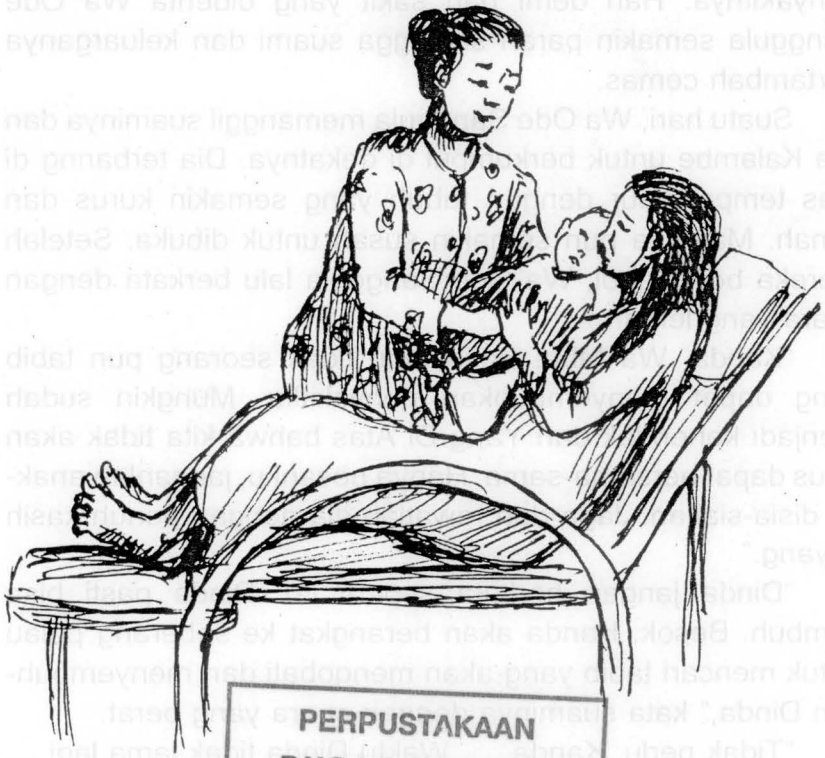
Suatu hari, Wa Ode Sanggula memanggil suaminya dan Wa Kalambe untuk berkumpul di dekatnya. Dia terbaring di atas tempat tidur dengan tubuh yang semakin kurus dan lemah. Matanya pun semakin susah untuk dibuka. Setelah mereka berkumpul, Wa Ode Sanggula lalu berkata dengan suara yang lemah.

"Kanda, Wa Mbe! Saya tahu tidak seorang pun tabib yang dapat menyembuhkan penyakitku. Mungkin sudah menjadi kehendak dari Yang Di Atas bahwa kita tidak akan terus dapat bersama-sama. Hanya pesanku, janganlah anak-ku disia-siakan. Jaga dan rawatlah dia dengan penuh kasih sayang."

"Dinda jangan berkata seperti itu. Dinda pasti bisa sembuh. Besok, Kanda akan berangkat ke seberang pulau untuk mencari tabib yang akan mengobati dan menyembuh-kan Dinda," kata suaminya dengan suara yang berat.

"Tidak perlu, Kanda .... Waktu Dinda tidak lama lagi ... Sebelum ... Dinda pergi .... Dinda ingin mencium ... putri kita," katanya terputus-putus.

Wa Kalambe yang duduk di sampingnya dan sedang memangku Putri Satarina segera menyodorkan putrinya dengan berurai air mata. Dia sama sekali tidak dapat meng-ucapkan sepatah kata pun.



PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Wa Kalambe menyodorkan Putri Satarina kepada Wa Ode Sanggula. Dengan berurai air mata, dia tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun.

"Putriku, maafkan ... ibu, Nak! Ibu ... tidak bisa ... menjagamu ... lebih lama, tapi ... kamu jangan ber...sedih karena ... masih a..da ayahmu ... yang akan merawat dan men .. jaga .. mu. Juga ... masih ada ... Wa Mbe ... yang akan ... selalu ... menga..suhmu. Sela..mat ti..nggal... putri..ku. Sela..mat tinggal Kan..da, Wa Mbe ... aku titipkan putriku... pada..mu ...!"

Selepas mengucapkan kalimat terakhirnya, ibunda Putri Satarina menghembuskan napas terakhirnya. Suasana mengharukan tiba-tiba hadir ditempat itu. Putri Satarina kecil yang seakan tahu apa yang terjadi tiba-tiba menangis dengan keras. Tangisnya melengking memenuhi ruangan besar itu. Ayahnya segera mengambil putrinya dan berusaha menenangkannya, namun Putri Satarina terus menangis. Akhirnya, dengan dibantu Wa Kalambe, Putri Satarina diam. Dari sorot mata kecilnya terlihat sinar yang suram. Dia seakan memahami, dalam usianya yang masih bayi, dia telah kehilangan kasih sayang seorang ibu.

2. TINGGAL BERSAMA IBU TIRI

Tiga tahun telah berlalu semenjak peristiwa menyedihkan dialami oleh Putri Satarina. Dia sudah harus kehilangan seorang ibu yang melahirkannya dalam usia yang masih sangat muda, tiga belas bulan. Kini, dia telah berusia empat tahun satu bulan. Dia tumbuh menjadi seorang putri yang sangat jelita. Meski usianya baru tiga tahun, kecantikan yang dimiliki oleh Putri Satarina telah terlihat dengan jelas. Kecantikan yang dia warisi dari mendiang ibunya, Wa Ode Sanggula. Kulitnya putih seputih salju dan matanya selalu bersinar bagai bintang kejora. Hidung dan bibirnya pun tampak sempurna bertengger di wajahnya yang semakin menambah keayuan wajahnya.

Sejak kematian ibunya, Putri Satarina hanya dibesarkan oleh ayahnya seorang. Wa Kalambe yang dulu menjadi inang pengasuhnya juga telah berpulang ke Rahmatullah tidak lama setelah ibunya, Wa Ode Sanggula, meninggal. Meskipun demikian, dia selalu dilimpahi kasih sayang oleh ayahnya. Bagi ayahnya, hanya putrinyalah satu-satunya teman dan sekaligus pelipur hatinya kala dia merasa kesepian dan terkenang akan almarhum istrinya.

Suatu hari, ayah Putri Satarina, La Ode Pakainke Ke berpikir untuk beristri lagi. Di samping ada yang bisa mengurus dirinya, juga akan membantu merawat dan membesar-

kan putrinya. Apalagi usaha perniagaannya mengharuskan dia untuk selalu bepergian dan meninggalkan putrinya yang hanya ditemani pengasuh saja. Hal ini selalu merisaukan hatinya. Jadi, jika niatnya untuk kawin lagi tercapai, putrinya akan ada yang merawat dan memperhatikannya dengan lebih baik.

Begitulah, setelah dia berpikir matang-matang, akhirnya juragan itu kawin dan memperistri seorang perempuan biasa yang bernama Wa Muri. Wa Muri bukanlah orang yang berparas cantik seperti istrinya yang pertama. Keinginannya untuk mengambilnya sebagai istri kedua bukan semata-mata untuk dirinya saja, tapi yang lebih utama adalah agar ada yang mengurus dan merawat putrinya. Pun sebelum Wa Muri diambil menjadi istrinya, dia telah meminta janji Wa Muri untuk menganggap putrinya sebagai anak kandung sendiri sehingga akan memperlakukannya dengan baik. Dan, permintaan itu disanggupi oleh Wa Muri sehingga tiada ragulah di hatinya dengan keputusannya untuk memilih dia.

Wa Muri akhirnya ikut tinggal di rumah suaminya dan Putri Satarina. Pada awalnya, Wa Muri sangat menyayangi dan memperlakukan Putri Satarina seperti anak kandungnya sendiri. Melihat hal ini, ayah Putri Satarina merasa sangat senang dan bersyukur dengan sikap istrinya terhadap putrinya. Dia tidak ragu dan cemas lagi jika harus meninggalkan putrinya bersama istri barunya untuk keperluan perniagaan. Berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan dia meninggalkan putrinya di bawah asuhan istri keduanya. Dia sangat yakin dan percaya bahwa Putri Satarina akan selalu bahagia meski hanya ditemani oleh ibu tiri yang sangat menyayanginya.

Ayah Putri Satarina tidak pernah berpikir bahwa ke-

bahagiaan yang ingin diberikan kepada putrinya suatu hari dapat berbuah kesengsaraan. Sebagaimana kata pepatah, "Dalamnya laut dapat diukur dalamnya hati siapa yang tahu." Begitupun dengan sikap yang ditunjukkan oleh ibu tiri Putri Satarina di hadapan suaminya yang bertopeng kepura-puraan saja. Sikap dan senyum manis yang selalu diperlihatkan di hadapan suami dan anak tirinya tidak lebih dari sebuah rencana kelicikan yang hanya dia sendiri yang tahu.

Tidak lama setelah perkawinan Wa Muna dengan ayah Putri Satarina, dia hamil dan sembilan bulan kemudian dia melahirkan seorang bayi perempuan yang diberinya nama Katarina.

Kehadiran putrinya kian memunculkan sikap buruk yang dimilikinya, apalagi jika suaminya tidak berada di rumah. Dia membeda-bedakan antara putrinya sendiri dan Putri Satarina. Dia tidak lagi mau memperdulikan Putri Satarina dan hanya putrinya saja yang diurus.

Seiring waktu berjalan, Putri Satarina dan Katarina tumbuh semakin dewasa dan nyatalah perbedaan di antara keduanya. Putri Satarina sangat cantik dan bagus perangainya, sedangkan Katarina berwajah buruk yang disertai dengan perangai yang tidak baik. Akibat terlalu dimanjakan oleh ibunya, dia tumbuh menjadi gadis yang manja dan berkemauan keras. Tidak seorang pun yang dapat menentang kemauannya. Sebaliknya, Putri Satarina selalu mengalah dan sabar dalam menghadapi adik dan ibu tirinya.

Kecantikan wajah dan tabiat halus yang dimiliki oleh Putri Satarina menjadikan dia banyak disukai oleh orang-orang di sekelilingnya terutama bagi kaum laki-laki. Hal ini semakin menimbulkan kebencian baik dari ibu tiri maupun

adiknya, Katarina. Di rumahnya, Putri Satarina diperlakukan seperti seorang pembantu layaknya. Segala jenis pekerjaan Putri Satarinalah yang mengerjakannya. Pengasuh yang sebelumnya telah disewa oleh ayahnya bahkan telah diberhentikan dengan alasan sudah tidak mampu lagi bekerja dengan baik. Tak segan-segan ibu tiri beserta anaknya memperlakukan Putri Satarina dengan kejam. Kalau ada pekerjaan yang dianggap kurang beres, ibu tirinya langsung memukul dan mencacinya.

"Satarina... Satarina...," tiba-tiba terdengar lengkingan penuh amarah.

Putri Satarina yang sedang mencuci di kali belakang rumahnya tidak mendengar panggilan itu. Dia terus saja mencuci sambil sesekali berdendang kecil. Walaupun setiap hari dia harus mencucikan semua pakaian kotor ibu tiri dan tirinya, tidak pernah sekalipun dia mengeluh dan membantah. Dia mengerjakan semua pekerjaan yang diberikan dan disuruhkan oleh ibu tirinya dengan hati ikhlas.

"Satarina... Satarina...!"

Putri Satarina yang masih asyik berdendang tiba-tiba tersentak mendengar teriakan itu. Bergegas dia membilas kedua tangannya lalu berdiri sambil celingukan mencari sosok yang memanggilnya.

"Satarina... di mana kamu simpan telingamu? Satarina ...," kembali suara tersebut terdengar lebih keras dan penuh emosi membuat Putri Satarina merinding mendengarnya.

"Iya, Bu! Saya ada di sini," seru Putri Satarina.

"Apa kamu tidak mendengar kalau kamu dipanggil hah? Cepat kamu kemari!" bentak ibu tirinya.

Dengan gemetar Putri Satarina belari menghampiri ibu

tirinya yang sedang berada di teras depan rumahnya. Dilihatnya ibu tirinya sedang berdiri berkacak pinggang dan melotot ke arahnya seakan hendak menelannya bulat-bulat. Cepat-cepat dia menundukkan kepalanya karena ngeri melihat tatapan mata ibu tirinya.

"Hei, ke sini kamu!" bentak ibu tirinya karena melihat Putri Satarina hanya berdiri di ujung tangga tanpa berani mendekat ke arahnya. Perlahan Putri Satarina melangkah lebih mendekat. Begitu berada di depan ibu tirinya, dia langsung dijewer telinganya sehingga dia mengaduh kesakitan.

"Ampun, Bu! Ampun! Apa kesalahan saya?" rintihnya kesakitan.

"Ampun, Bu! Ampun! Kamu dari mana saja hah? Dasar pemalas kamu ya! Pekerjaan di rumah begini banyak, kamu malah pergi keluyuran," katanya sambil mendorong kepala Putri Satarina. Putri Satarina jatuh tersungkur dan mengaduh kesakitan. "Cepat katakan kamu dari mana saja hah!" bentak ibu tirinya kemudian.

"Saya ada di kali belakang rumah, Bu. Tadi saya sedang mencuci pakaian," kata Putri Satarina pelan dan tersendat dengan air mata bergulir di kedua pipinya yang putih.

"Apa? Mencuci? Matahari sudah tinggi begini kamu baru mencuci? Apa yang kamu kerjakan tadi pagi sehingga baru mencuci sekarang?" tanyanya kemudian masih dengan amarah.

"Saya tadi membersihkan lantai rumah, Bu!" kata Putri Satarina.

"Oh.. kamu sudah pintar berbohong ya? He ... lihat hasil pekerjaanmu ini. Kenapa lantai ini masih kotor? Apa kamu memang benar telah membersihkannya atau tidak punya

mata untuk melihat kalau lantai ini kotor?" katanya.

Putri Satarina hanya menunduk memperhatikan lantai yang dimaksud oleh ibu tirinya. Di situ, ia melihat tumpukan sampah yang berserakan. Padahal, dia ingat betul kalau dari tadi pagi telah selesai dibersihkannya.

"Hai ... apa yang kamu pikir? Cepat ambil sapu lalu bersihkan kembali! Memang kamu tidak punya mata untuk melihat kalau lantai ini kotor seperti kandang kerbau, heh?" kata ibu tiri Putri Satarina semakin marah.

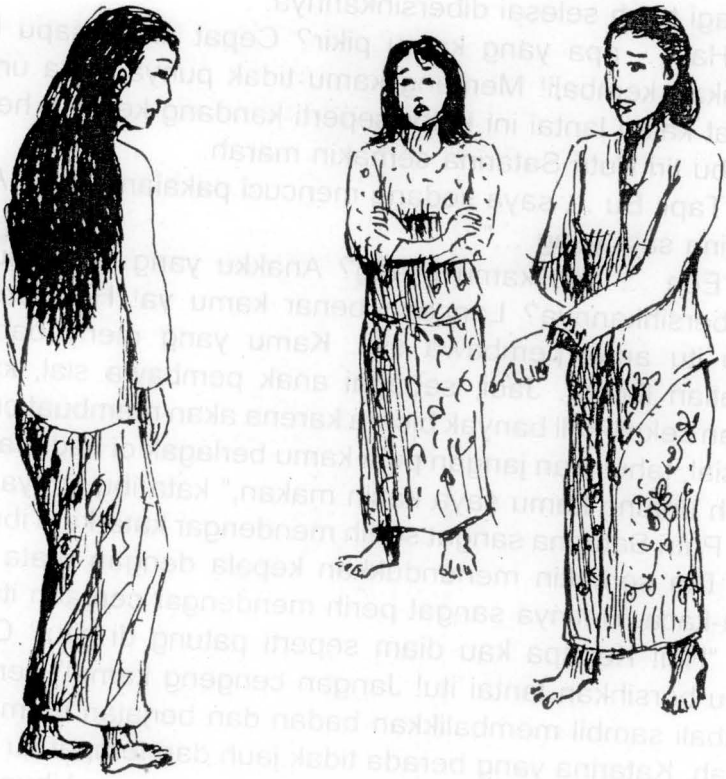
"Tapi, Bu ... saya sedang mencuci pakaian di kali. Adik Katarina saja yang ..."

"Eee ... apa kamu bilang? Anakku yang kamu suruh membersihkannya? Lancang benar kamu ya! Hei dengar, kamu itu anak pembawa sial. Kamu yang menyebabkan kematian ibumu. Jadi, sebagai anak pembawa sial, kamu jangan sekali-kali banyak bicara karena akan membuat orang lain sial, tahu! Dan jangan pula kamu berlagak di hadapanku. Masih untung kamu saya kasih makan," kata ibu tirinya.

Putri Satarina sangat sedih mendengar kata-kata ibu tirinya. Dia semakin menundukkan kepala dengan mata berkaca-kaca. Hatinya sangat perih mendengar cercaan itu.

"Hei! Kenapa kau diam seperti patung di situ? Cepat kamu bersihkan lantai itu! Jangan cengeng kamu!" serunya kembali sambil membalikkan badan dan berjalan memasuki rumah. Katarina yang berada tidak jauh dari tempat itu mencibir ke arah Putri Satarina lalu bergegas menyusul ibunya ke dalam.

Putri Satarina kemudian mengambil sapu lalu mulai membersihkan lantai itu kembali. Dia tahu ini pasti perbuatan Katarina. Dia sengaja mengotori lantai ini kembali supaya dirinya dimarahi oleh ibunya. Sambil terus menyapu lantai,



"Hei! Kenapa kau diam seperti patung di situ? Cepat kamu bersihkan lantai ini!

terngiang kembali di telinganya akan kata-kata ibu tirinya. Kata-kata itu acap kali didengarnya dari mulut ibu tirinya. Dia berpikir betulkah dia anak pembawa sial dalam keluarga? Apa benar dirinya yang menyebabkan ibunya meninggal dunia? Menurut cerita inang pengasuhnya dulu, ibunya meninggal karena terserang penyakit menular yang sangat ganas dan tidak seorang tabib pun yang dapat menolong menyembuhkannya.

"Sayang sekali ayah tidak berada di sini. Andai ayah ada, tentu aku tidak akan diperlakukan seperti ini. Hanya ayah yang menyayangiku di rumah ini. Ibu dan Katarina tidak menyukai kehadiranku. Mereka selalu mencaci dan menghina diriku anak pembawa sial. Ah ... Ibu, andai dirimu masih ada mungkin aku tidak akan menderita seperti ini," ratapnya dalam hati.

Air mata Putri Satarina ke luar dan mengalir di kedua belah pipinya yang putih dan mulus. Dia sangat bersedih memikirkan nasib dirinya yang selalu mendapatkan perlakuan buruk dari ibu tirinya. Ayahnya yang diharapkan dapat membelanya dan memberinya kasih sayang jarang berada di rumah. Sebagai seorang pedagang, ayahnya selalu bepergian. Berminggu-minggu bahkan kadang berbulan-bulan baru ayahnya pulang ke rumah. Hal ini semakin memudahkan ibu tiri dan adiknya, Katarina, untuk melakukan perbuatan sewenang-wenang terhadap dirinya. Namun, Putri Satarina tetap sabar menghadapi perangai keduanya. Dia senantiasa berserah diri dan memanjatkan doa kepada Tuhan agar dia diberi kekuatan menghadapi segala cobaan hidup. Dia juga tidak pernah berhenti memohon kebahagian dalam hidupnya dan keselamatan bagi kedua orang tuanya.

3. PUTRI SATARINA MENINGGAL

Memasuki usia ke-17 tahun, Putri Satarina ibarat kembang yang selalu memancarkan keharuman dari dalam dirinya. Banyak kumbang yang hendak datang memetik dan merasakan keharumannya. Begitulah halnya dengan Putri Satarina. Banyak pemuda yang datang hendak meminang dan menjadikannya sebagai istri.

Di antara para pemuda yang datang, hanya seorang yang menarik perhatiannya. Pemuda itu berasal dari negeri seberang. Orangnya tampan di samping tutur dan perangainya yang sangat mengesankan setiap orang. Demikian juga dengan Putri Satarina yang terkesan dengan orang itu. Dia adalah anak saudagar kaya teman ayahnya. Namanya La Ode Badawi Garangani. Sejak pertemuan pertama mereka, hati keduanya telah terpaut. Akhirnya, setelah segala urun rembuk dilakukan oleh keluarga dari kedua belah pihak, diputuskan untuk menikahkan Putri Satarina dengan La Ode Badawi Garangani.

Pesta perkawinan mereka sangat meriah. Kedua mempelai duduk berdampingan di atas pelaminan dengan penuh kebahagiaan. Putri Satarina seperti Putri Bulan yang disunting oleh Pangeran Matahari. Pengantin laki-laki tampan dan gagah, sedangkan pengantin perempuan cantik dan ayu. Semua orang yang menyaksikannya turut bahagia dan ter-

haru. Ayah Putri Satarina juga turut merasakan kebahagiaan dan keharuan yang sangat dalam. Putrinya telah dia nikahkan dengan pemuda yang sepadan. Di dalam hati, dia mendoakan agar anaknya selalu berbahagia.

Semua orang yang menyaksikan perkawinan Putri Satarina dengan La Ode Badawi Garangani merasa turut berbahagia, tidak demikian halnya dengan ibu tiri dan adik tiri Putri Satarina. Mereka justru merasa iri dengan kebahagiaan yang dirasakan oleh Putri Satarina. Berbagai pikiran dan rencana buruk telah berkecamuk di dalam kepalanya. Ibu tiri Putri Satarina tidak rela jika Putri Satarina yang disunting oleh pemuda tampan dan kaya, sedangkan putrinya sendiri tidak seorang pun pemuda yang datang hendak melamarnya. Akhirnya, pikiran jahat untuk menyingkirkan Putri Satarina singgah di kepalanya. Dia bertekad untuk menyingkirkan Putri Satarina bagaimana pun caranya karena dia menganggap dialah yang menjadi penghalang kebahagiaan putrinya. Demikian juga dengan Katarina yang ingin agar Putri Satarina segera dilenyapkan. Napsu dendam dan amarah telah menguasai pikiran kedua orang itu.

Setelah pesta perkawinan antara Putri Satarina dan La Ode Badawi Garangani selesai, beberapa waktu kemudian, Putri Satarina mengandung dan sembilan bulan kemudian, dia melahirkan. Bayi yang dia lahirkan adalah laki-laki. Bayi itu sangat montok dan tampan seperti ayahnya.

"Dinda, lihatlah bayi kita! Dia sangat tampan," kata La Ode Badawi.

"Juga montok dan lucu, Kanda," tambah Putri Satarina.

"Oh ya, apakah Dinda telah menyiapkan nama untuk putra kita?" tanya La Ode Badawi Garangani kemudian.

"Belum, Kanda. Apakah Kanda punya nama untuk anak kita?" balik bertanya Putri Satarina.

"Tentu saja, Dinda. Karena anak kita laki-laki, dia kuberi nama La Ode Pasanifu. Bagaimana menurut Dinda dengan nama itu?" tanya La Ode Badawi Garangani meminta pendapat istrinya.

" Wah ... nama yang bagus, Kanda. Adakah arti dari nama itu?"

"Ya! Pasanifu artinya pemersatu. Jadi, anak yang menyatukan hati kedua orang tuanya," katanya sambil tersenyum memandang istrinya.

Putri Satarina tersipu mendengar ucapan suaminya. Dalam hati, dia memuji kepintaran suaminya dalam memilihkan nama untuk anaknya. Dia berharap anaknya kelak akan selalu menyatukan dan memberi kabahagiaan bagi mereka.

"Dinda!" panggil La Ode Badawi Garangani pada Putri Satarina.

"Ya, Kanda?" jawabnya.

"Apakah bayi kita telah dimandikan?"

"Sudah, Kanda. Ibu yang memandikannya dari tadi pagi," jelas Putri Satarina.

"Ibu?"

"Ya, Kanda. Ibu berkata bahwa mulai hari ini, bayi kita biar dia yang akan memandikannya."

La Ode Badawi Garangani langsung terdiam dan termenung memikirkan kata-kata istrinya. Apakah istrinya tidak salah memberi keterangan pada dirinya?

"Kenapa Kanda diam? Apa ada yang salah dari ucapanku?" tanya Putri Satarina cemas.

"Oh ... tidak, Dinda! Tidak. Tidak ada yang salah,"

katanya tergagap.

"Dinda tahu apa yang Kanda pikirkan. Pasti Kanda merasa heran dengan sikap ibu, bukan?" kata Putri Satarina tersenyum.

La Ode Badawi Garangani hanya diam saja mendengar perkataan istrinya.

"Kanda jangan cepat berprasangka buruk pada ibu. Bukankah setiap manusia dapat berubah? Justru kita perlu bersyukur dengan semua ini," lanjut Putri Satarina kemudian.

"Iya, Kanda mengerti. Maafkan Kanda!" kata La Ode Badawi Garangani.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, Kanda. Minta maaf dan bersyukurlah kepada Tuhan," jelas Putri Satarina.

"Baiklah kalau begitu. Terima kasih atas peringatan yang disampaikan pada Kanda. Mmm... Dinda! Hari ini, Kanda bermaksud menyambangi ibu dan ayah ke kampung seberang. Tadi pagi, Kanda menerima kabar bahwa sudah dua hari ayah menderita sakit," kata La Ode Badawi Garangani.

"Benarkah? Ayah sakit apa, Kanda? Ingin rasanya Dinda turut serta, tapi bagaimana dengan anak kita?" kata Putri Satarina cemas.

"Tidak apa-apa, Dinda. Biar kanda saja yang pergi. Lagi pula, Kanda juga belum tahu penyakit ayah," katanya.

"Kalau begitu, sebaiknya Kanda bersiap-siap sekarang. Lebih cepat berangkat lebih bagus karena cuaca hari ini sepertinya akan turun hujan deras. Jangan lupa sampaikan salam saya buat ayah dan ibu ya!" kata Putri Satarina.

"Iya!"

"Kapan Kanda kembali?" tanya Putri Satarina kemudian.

"Insya Allah, besok pagi."

"Hati-hati ya, Kanda. Mungkin tidak lama lagi akan turun hujan, hati Dinda jadi cemas."

"Tenanglah, Dinda. Tidak akan terjadi apa-apa pada diri Kanda. Jaga dirimu dan anak kita baik-baik!" pesan La Ode Badawi Garangani.

Setelah mempersiapkan segala sesuatu yang akan dibawa pergi, La Ode Badawi Garangani lalu berangkat setelah pamit pada mertuanya. Putri Satarina mengantar kepergian suaminya sampai di depan pintu rumah. Sementara ibu tirinya dan Katarina yang mengetahui bahwa suami Putri Satarina akan bermalam di rumah orang tuanya sangat gembira dan segera mengatur siasat untuk melenyapkan Putri Satarina.

"Ibu, ini kesempatan baik kita untuk segera melenyapkan si pembawa sial itu," kata Katarina.

"Iya, Nak! Ibu sudah lama menunggu kesempatan seperti ini. Lihatlah, sebentar lagi Satarina akan ibu lenyapkan dan kamu yang akan menggantikan tempatnya. Kebahagiaan si anak pembawa sial itu akan segera berakhir. Setelah itu, kita berdua yang akan menikmati semua kebahagiaan ini, ha ... ha ...," ibu tiri Putri Satarina tertawa membayangkan keberhasilan semua rencananya.

"Ssstt ... jangan keras-keras, Bu! Nanti dia mendengar," bisik Katarina pada ibunya.

"Hm ... Nak, sekarang kamu masuk ke bilik Satarina dan berpura-pura menjaga bayinya! Ibu akan mengajak dia ke sungai," kata ibu tiri Putri Satarina.

"Untuk apa Ibu mengajaknya ke sungai?" tanya Katarina.

"Kamu tidak perlu tahu! Ibu yang akan melaksanakan

rencana ini. Sekarang cepat kamu masuk ke dalam bilik Satarina dan lakukan apa yang Ibu katakan!"

"Baik, Bu," kata Katarina.

Katarina lalu beranjak masuk ke bilik Putri Satarina dan mendekati bayinya berada di dalam ayunan. Sambil mengayun bayi itu, dia menyanyi dan berpura-pura menidurkan bayi itu. Sementara ibu tiri Putri Satarina setelah melihat suami Putri Satarina telah berangkat, segera mendekat.

"Nak, apa suamimu sudah berangkat?" tanyanya.

"Sudah, Bu!" jawab Putri Satarina.

"Nak, karena hari ini telah cukup tujuh hari sejak kelahiran bayimu, kamu harus turun ke sungai untuk mandi. Hal ini dimaksudkan agar segala nasib sial kita ikut hanyut bersama air yang mengalir."

Putri Satarina terdiam mendengar ucapan ibu tirinya.

"Mari, Nak. Ikut dengan Ibu. Ibu akan menemanimu pergi ke sungai," ajak ibu tirinya.

"Tapi ... bayi saya tidak ada yang menjaganya, Bu. Biarlah saya mandi di rumah saja," elak Putri Satarina.

"Biar adikmu yang akan menjaganya. Lagi pula, orang yang habis melahirkan anak pertama harus mandi di sungai setelah genap tujuh hari usia bayinya," kata ibu tirinya meyakinkan Putri Satarina.

Putri Satarina merasa bimbang untuk meninggalkan bayinya. Dia sangat sayang terhadap anaknya sehingga hatinya tidak rela kalau sampai bayinya nanti menangis karena lapar.

Melihat kebimbangan Putri Satarina, ibu tirinya terus mendesak agar secepatnya pergi ke sungai, apalaigi dilihatnya sebentar lagi akan turun hujan deras. Karena dipaksa

terus, akhirnya Putri Satarina ikut perkataan ibu tirinya dan segera mengambil peralatan mandi. Bertepatan dengan saat Putri Satarina melangkahkan kakinya hendak ke luar dari rumah, tiba-tiba anaknya menangis dengan keras sehingga dia berhenti melangkah. Dia lalu ingin berbalik kembali ke dalam rumah, tapi ibu tirinya segera menangkap tangannya dan setengah memaksa menariknya untuk segera pergi.

"Ibu ... anak saya menangis. Mungkin dia lapar. Saya ingin menyusukannya dahulu sebelum kita pergi ke sungai," kata Putri Satarina.

"Tidak ada waktu. Sebentar lagi akan turun hujan. Kita harus cepat-cepat pergi. Anakmu tidak akan menangis lama karena ada Katarina yang akan menghiburnya," kata ibu tiri Putri Satarina.

Dengan tidak memperdulikan tangis bayi Putri Satarina, ibu tirinya membawanya berjalan menuju ke sungai. Sebelum tiba di pinggir sungai, hujan tiba-tiba turun. Putrid Satarina yang bertambah bimbang terus dipaksanya untuk mempercepat langkahnya. Sampai di pinggir sungai, hujan bertambah deras tapi Putri Satarina terus dipaksa untuk masuk ke dalam air. Tidak lama setelah Putri Satarina berada di dalam sungai, banjir besar datang. Putri Satarina cepat-cepat berenang ke pinggir dan hendak naik ke darat, namun dengan sigap, ibu tirinya lalu mendorongnya masuk kembali ke dalam sungai. Putri Satarina berteriak meminta tolong namun ibu tirinya hanya melihat dan tertawa menyaksikan Putri Satarina terus berjuang menyelamatkan dirinya.

"Ibu ... tolong ...!!" teriak Putri Satarina di tengah arus air. Dia terus berusaha untuk berenang ke pinggir sungai, namun karena arus terlalu deras sehingga dia tidak dapat ke



Putri Satarina cepat-cepat berenang ke pinggir, namun dengan sigap ibu tirinya mendorongnya ke dalam sungai.

luar dari dalam air. Kepalanya timbul tenggelam di tengah arus air yang bertambah deras.

"Teruslah berteriak! Tidak akan ada orang yang mendengar dan menolongmu, anak manis!" kata ibu tiri Putri Satarina sambil tersenyum puas.

Setelah diyakininya bahwa Putri Satarina tidak akan selamat, dia bergegas kembali ke rumah dengan menerobos hujan. Tiba di rumah, dia segera menyuruh Katarina cepat-cepat menutup jendela kamar sehingga suasana di dalam kamar menjadi gelap gulita. Katarina lalu menyamar sebagai Putri Satarina dan terus mengayun bayi Putri Satarina.

"Mulai saat ini, kamu menyamar sebagai Putri Satarina. Ingat, jangan sekali-kali kamu membuka jendela kamar ini dan jangan pula kamu ke luar dari dalam kamar. Jika suami Satarina nanti bertanya, katakan bahwa kamu terkena penyakit mata sehingga tidak dapat melihat matahari. Perlakukan dia dan anak ini sebagai suamimu dan anakmu sendiri. Kalau kamu sampai melanggar pesanku, kedok kita akan terbongkar dan kita berdua akan celaka," katanya pada Katarina.

"Baik, Bu!"

Katarina sangat senang dengan apa yang disampaikan oleh ibunya. Dia juga merasa puas karena Putri Satarina telah hanyut terbawa banjir dan yakin bahwa tidak akan selamat dari kematiannya. Selanjutnya, Katarina menyamar sebagai Putri Satarina yang senantiasa berada di dalam ruang yang gelap.

Keesokan harinya, La Ode Badawi telah tiba kembali di rumah setelah pergi menjenguk orang tuanya yang sakit. Dia langsung menemui istrinya yang berada di dalam kamar.

Karena ruangan kamar gelap, dia hendak membuka jendela namun segera dicegah oleh Katarina. Dia lalu memberi alas an bahwa dia terkena penyakit mata sehingga tidak boleh terkena sinar matahari. La Ode Badawi tidak jadi membuka jendela dan mendekati istrinya yang sedang membelakanginya sambil mengayun anaknya. Karena perasaan rindu, dia lalu memeluk Katarina yang disangkanya istrinya sendiri dari belakang. Dia sama sekali tidak menyadari bahwa dirinya terkena tipu muslihat Katarina bersama ibunya.

4. PERTOLONGAN TUJUH BIDADARI

Sementara itu, Putri Satarina yang hanyut terbawa banjir terdampar di pinggir Sungai Lakambolo di daerah Si Keli. Dalam keadaan yang sudah tidak bernyawa lagi, tubuh Putri Satarina tergeletak di atas sebuah batu besar. Tidak jauh dari tempatnya itu, terdapat lubuk yang berair sangat jernih. Di lubuk itulah para bidadari sering turun mandi dan bercengkerama bersama. Air sungai yang jernih dan dalam memang sangat disenangi oleh para bidadari apalagi jika mandi di bawah siraman cahaya malam bulan purnama.

Seperti biasanya, apabila hujan telah reda, akan muncul pelangi dari balik awan. Begitupun pada hari itu, setelah hujan reda, muncul lengkungan warna-warni yang berupa titian di langit yang jernih. Lengkungan yang berwarna-warni tersebut yang biasanya disebut dengan pelangi. Salah satu ujung pelangi itu tepat terjatuh dan berakhir di atas lubuk tempat tubuh Putri Satarina berada. Tidak lama setelah ujung pelangi tersebut masuk ke dalam air, muncul tujuh bidadari cantik berjalan dari atas pelangi dan seketika terjun masuk ke dalam air sungai. Mereka mandi, bermain, dan bercanda di dalam air. Berenang dari tepian sungai ke tepian sungai yang lain.

Tiba-tiba salah satu bidadari yang berpakaian warna pink ke luar dari dalam air dan berjalan ke sebuah batu. Di

atas batu tersebut, dia duduk sambil memain-mainkan kakinya di dalam air. Dengan bernyanyi-nyanyi kecil, dia lalu menggosok-gosok badannya dengan batu putih kecil yang diambilnya dari dalam sungai. Sekilas dia melihat di seberang sungai terdapat sekuntum kembang anggrek hutan yang sedang mekar. Hatinya seketika tertarik melihat kembang itu dan terbetik niat untuk memetiknya.

"Wah ... indah sekali bunga itu! Aku akan ke sana untuk memetiknya dan memperlihatkan pada mereka," katanya berbicara sendiri sambil memandang kepada bidadari lain yang masih asyik bermain di dalam air.

Dia lalu berenang menyeberangi sungai. Setelah tiba di tepi, dia berjalan mendekati pohon tempat anggrek itu berada. Namun, alangkah terkejut hatinya ketika melihat ada sesosok tubuh tergeletak tidak jauh dari pohon yang dimaksud.

"Hei ... tubuh siapa ini? seorang perempuan berambut panjang dan sedang terbaring di tepi sungai sendirian?" tanyanya pada diri sendiri.

Dalam keheranannya, bidadari itu langsung berteriak memanggil teman-temannya untuk segera mendekatinya.

"Putih, Kuning, Merah, Biru, ... cepatlah kemari!" teriaknya.

Para bidadari yang masih asyik bermain dan bercanda di dalam air kaget mendengar teriakan itu.

"Hei, sepertinya itu suara Pink. Ada apa ya?" tanya salah seorang bidadari pada temannya.

Bidadari yang lain hanya menggelengkan kepala tidak tahu kenapa Putri Pink tiba-tiba berteriak memanggil.

"Merah, Kuning, ... apa kalian mendengarku?" terdengar

kembali suara teriakan Putri Pink.

"Ada apa Putri Pink?" tanya Putri Merah keheranan.

"Lekaslah kemari! Ada sesuatu yang perlu kalian lihat di sini," sahut Putri Pink kembali.

Mendengar sahutan Putri Pink, Putri Merah berserta lima bidadari yang lain segera berenang mandatangi tempat Putri Pink berada. Setelah tiba di tempat Putri Pink, mereka baru melihat ada seorang perempuan berambut panjang dan berwajah cantik yang tergeletak tidak bergerak.

"Siapa dia, Putri Pink?" tanya Putri Hijau.

"Saya tidak tahu, Putri Hijau. Tadi, ketika saya bermaksud memetik kembang itu, tiba-tiba aku melihat tubuh ini tergelatak di situ," Putri Pink lalu duduk dan memeriksa tubuh tersebut. "Sayang sekali, dia sudah mati," kata Putri Pink sambil berdiri kembali dan memandang pada bidadari yang lain.

Sesaat suasana di tempat itu menjadi sunyi.

"Kasihan putri secantik dia harus mati secepat ini," kata Putri Biru tiba-tiba.

"Iya ... ya! Mungkin dia hanyut terbawa banjir," sambut Putri Kuning.

"Kalau begitu, bagaimana jika kita memberinya pertolongan dan mengidupkannya kembali?" tanya Putri Pink.

"Bagaimana caranya?" tanya Putri Hijau.

"Kita meniupkan dan memberinya napas kayangan lewat ubun-ubunnya," lanjut Putri Pink.

"Tidak! Itu tidak boleh kita lakukan di sini. Kalau hal itu tetap kita lakukan, berarti kita telah melanggar pantangan besar yang dilarang oleh Bunda Ratu," kata Putri Merah.

"Jadi ...??" tanya Putri Pink.

"Untuk menghidupkan kembali manusia yang telah mati, dibutuhkan tempat yang suci dan belum tersentuh oleh kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri," lanjut Putri Merah.

"Maksudmu, orang ini harus dibawa ke kayangan?" tanya Putri Biru.

"Ya!" kata Putri Merah.

"Tapi, belum minta izin pada Bunda Ratu. Bagaimana kalau beliau murka dan menghukum kita?" tanya Putri Biru cemas.

"Tananglah! Nanti biar saya yang akan menghadap pada Bunda Ratu untuk menjelaskan semuanya. Saya yakin, Bunda Ratu tidak akan murka. Bukankah selama ini Bunda Ratu mengajarkan kepada kita untuk selalu berbuat baik dan menolong manusia yang tidak berdaya yang dijumpai di bumi?" kata Putri Merah mantap.

Ketujuh bidadari tersebut lalu sepakat untuk membawa orang tersebut ke kayangan. Mereka sama sekali belum mengetahui bahwa orang yang hendak mereka bawa ke kayangan adalah Putri Satarina yang telah meninggal akibat hanyut terbawa banjir gara-gara kejahatan ibu tirinya.

Ketujuh bidadari tersebut lalu bersama-sama mengangkat tubuh Putri Satarina dan membawanya terbang ke kayangan melalui titian pelangi. Seiring dengan kembalinya tujuh bidadari bersama tubuh Putri Satarina ke kayangan, pelangi yang tercipta pun perlahan-lahan memudar lalu hilang dari pandangan.

Di negeri kayangan, tubuh Putri Satarina diletakkan di atas pembaringan yang besar di dalam sebuah kamar yang luas dan megah. Dia dikelilingi enam bidadari yang cantik-

cantik. Keenam bidadari itu mengelu-elukan kecantikan Putri Satarina serta heran dengan keadaan Putri Satarina yang sampai terdampar di tepian sungai dalam keadaan yang sudah tidak bernyawa.

Putri Merah tidak berada di tempat itu, dia sedang menghadap Bunda Ratu untuk meminta izin dan pertolongannya menghidupkan kembali Putri Satarina. Putri Merah hanya berangkat sendiri tanpa menyertakan enam bidadari lainnya. Setelah dia tiba di hadapan singgasana Bunda Ratu, dia segera menghaturkan sembah.

"Ada apa, Merah? Sepertinya ada suatu hal penting yang hendak kamu sampaikan," kata Bunda Ratu penuh wibawa.

"Ampun beribu ampun hamba haturkan ke hadapan Bunda Ratu! Memang benar apa yang Bunda Ratu katakan. Kedatangan hamba berhubungan dengan suatu hal yang sangat penting," kata Putri Merah.

"Apa itu, Merah? Coba kamu katakan!" kata Bunda Ratu.

"Ampun beribu ampun, Bunda Ratu. Kemarin waktu hamba bersama dengan adik-adik hamba turun ke bumi untuk mandi, kami menemukan sesosok tubuh manusia yang cantik jelita terdampar di tepi sungai. Namun sayang, orang itu sudah tidak bernyawa lagi. Kami lalu sepakat untuk menolong orang itu dan membawanya ke tempat ini. Sekali lagi, hamba mohon ampun atas kelancangan yang hamba lakukan, Bunda Ratu," jelas Putri Merah.

Mendengar keterangan Putri Merah, Bunda Ratu lalu berdiri dari singgasananya. Sebuah jubah berwarna kuning keemasan menutupi pundaknya sampai pada tumit kakinya. Pada tangan kanannya, tergenggam sebuah tongkat ber-

kepala naga yang senada dengan mahkota yang dikenakannya, kuning keemasan dan ditaburi dengan berlian berwarna biru langit. Dengan tatapan yang tajam, dia menatap Putri Merah yang sedang tertunduk.

"Kamu tahu apa akibat dari perbuatanmu, Merah?" kata Bunda Ratu dengan tajam.

"Hamba, Bunda Ratu," Putri Merah menjawab gemetar ketakutan.

"Tidak seorang pun manusia yang aku perkenankan menginjakkan kaki di negeri kayangan ini. Kesucian negeri ini akan terkotori jika sampai ada manusia yang datang ke tempat ini," kata Bunda Ratu dengan tegas.

Putri Merah terdiam mendengar perkataan Bunda Ratu. Dia mulai cemas memikirkan akibat dari perbuatannya.

"Di mana sekarang orang itu?" tanya Bunda Ratu.

"Ampun, Bunda Ratu! Orang itu hamba tempatkan di kamar belakang."

"Hem ... segera bawa kembali orang itu ke asalnya! Hal ini tidak boleh dibiarkan," kata Bunda Ratu tegas.

"Tapi, Bunda Ratu ... hamba yakin, orang itu adalah manusia yang baik dan suci dari segala bentuk perbuatan buruk. Hamba juga dapat melihat aura ketulusan dari wajahnya," kata Putri Merah memberanikan diri.

"Jadi, apa keinginanmu?"

"Ampun, Bunda Ratu! Jika Bunda Ratu memperkenankan, hamba ingin memberinya pertolongan," jelas Putri Merah pada Bunda ratu.

"Menghidupkannya kembali, begitu? Kamu tidak akan sanggup untuk melakukannya. Seandainya pun hal itu tetap kamu lakukan, sebagai gantinya kamu akan kehilangan ke-

saktianmu selama-lamanya," kata Bunda Ratu.

Putri Merah langsung diam mendengar keterangan itu. Hatinya sempat tercekat begitu mengetahui bahwa dirinya akan kehilangan seluruh kesaktiannya untuk selama-lamanya jika dia tetap ingin menolong orang itu.

"Sekarang bagaimana, Merah? Apakah kamu akan tetap melakukan niatmu itu?" tanya Bunda Ratu.

Mendengar pertanyaan dari Bunda Ratu, Putri Merah hanya dapat menundukkan kepala.

"Dengarkan! Kamu hanya memiliki dua pilihan. Pertama, membawa kembali orang itu ke tempat asalnya. Kedua, menolong orang itu dengan resiko kehilangan kesaktian untuk selama-lamanya," kata Bunda Ratu.

"Ampun, Bunda Ratu! Tidak adakah jalan lain yang dapat dilakukan untuk menolong orang itu?" tanya Putri Merah lemah.

"Hem ..." Bunda Ratu hanya manggut-manggut mendengarkan perkataan Putri Merah.

"Ada, tapi itu pun tidak mudah," kata Bunda Ratu.

"Apakah itu, Bunda Ratu? Katakanlah! Mungkin hamba sanggup melakukannya," pinta Putri Merah.

"Bukan kamu yang akan melakukannya, tapi saya. Namun, ada beberapa syarat yang harus kamu siapkan dalam waktu satu hari."

"Katakanlah, Bunda Ratu! Hamba akan berusaha untuk menyiapkannya."

"Sebelumnya saya ingin memastikan kebenaran perkataanmu tadi, sebab jika ternyata keliru, kita tidak akan pernah berhasil menolongnya. Jasadnya akan membusuk dan mengotori seluruh negeri kayangan dan tidak dapat dikembali-

kan lagi ke bumi. Seandainya pun dia berhasil diberi pertolongan, dia tidak dapat kembali ke bumi dan akan menjadi penghuni kayangan selamanya. Jadi, kamu harus berpikir kembali untuk melaksanakan rencanamu."

"Ampun, Bunda Ratu! Hamba dan adik-adik hamba telah bertekad untuk menolong orang itu," kata Putri Merah mantap.

"Baiklah kalau begitu. Antarkan saya ke tempat gadis itu!" kata Bunda Ratu.

Bunda Ratu akhirnya meluluskan permohonan Putri Merah. Dengan diantar Putri Merah, Bunda Ratu ke tempat Putri Satarina berada. Dia melangkah dengan anggun diiringi Putri Merah.

Sampai di tempat Putri Satarina berada, keenam bidadari yang sedang mengelilingi Putri Satarina langsung menghaturkan sembah kepada bunda ratu.

"Sembah kami, Bunda Ratu!" sembah keenam bidadari serempak.

Bunda Ratu hanya menganggukkan kepala sambil terus melangkahkan kaki ke pembaringan mendekati Putri Satarina yang sedang terbaring kaku. Dengan cermat, Bunda Ratu mengamati Putri Satarina mulai dari ujung kaki sampai ke ujung rambut. Agak lama dia mengamati wajah Putri Satarina.

"Gadis ini memang orang yang baik. Sebagaimana perkataan Putri Merah, saya juga melihat adanya ketulusan yang terpancar dari wajahnya. Saya juga melihat, sepanjang hidupnya, dia mengalami banyak cobaan. Namun, dengan ketulusan yang dimilikinya, dia senantiasa tabah menjalaninya," kata bunda ratu.

"Ampun, Bunda Ratu! Apakah gadis ini masih dapat diberikan pertolongan?" tanya Putri Pink.

"Akan saya coba. Siapkan kembang tujuh rupa, selendang tujuh warna, dan air suci yang diisikan ke dalam tujuh kendi kayangan. Semua harus siap sebelum matahari terbit!"

"Daulat, Bunda Ratu!" kata ketujuh bidadari itu serempak.

Mereka lalu bergegas menyiapkan kembang tujuh rupa, selendang tujuh warna, dan air suci yang harus diisikan ke dalam tujuh buah kendi kayangan sesuai dengan permintaan dari bunda ratu.

Tidak lama berselang, segala perlengkapan yang dibutuhkan telah tersedia dan ketujuh bidadari kembali berkumpul untuk menghadap bunda ratu.

"Ampun, Bunda Ratu! Segala perlengkapan telah kami siapkan," lapor Putri Merah.

"Baiklah. Sekarang upacara ritualnya akan segera kita mulai. Tutup tubuh gadis ini dengan selendang tujuh warna. Warna yang paling di atas adalah warna putih," kata bunda ratu.

Ketujuh bidadari itu lalu menutup tubuh Putri Satarina dengan selendang tujuh warna. Setelah itu, mereka segera mundur dan membiarkan bunda ratu melangkah lebih mendekati tubuh Putri Satarina. Bunda ratu lalu mengambil baki yang terbuat dari emas yang berisi kembang tujuh rupa. Sambil membaca mantra, dia menaburkan kembang tersebut di atas tubuh Putri Satarina mulai dari ujung kepala sampai ke ujung kaki. Selesai menaburkan kembang tujuh rupa, dia lalu mengambil kendi kecil yang berisi air suci lalu memercikkannya di atas tubuh Putri Satarina. Ketujuh kendi

yang berisi air suci masing-masing diambil isinya lalu memercikkannya ke tiap bagian tubuh Putri Satarina sambil terus membaca mantra. Terakhir, dia mengayunkan tongkatnya di atas kepala Putri Satarina yang seketika mengeluarkan sinar kuning. Sinar kuning tersebut masuk ke kepala Putri Satarina yang masih tertutup selendang dan kembang tujuh rupa. Seketika tubuh Putri Satarina mengeluarkan sinar emas yang menyilaukan mata. Ajaib, setelah cahaya itu menghilang, tampak tubuh Putri Satarina sudah tidak tertutup selendang. Kembang tujuh rupa juga raib dari atas tubuh Putri Saterina.

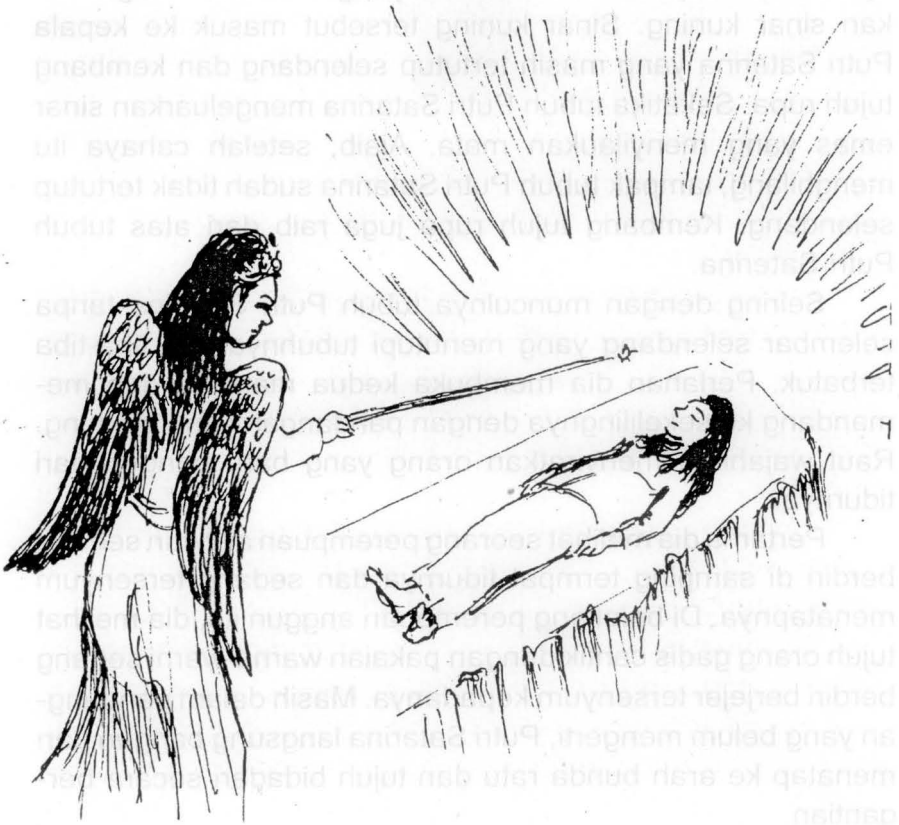
Seiring dengan munculnya tubuh Putri Satarina tanpa selembar selendang yang menutupi tubuhnya, dia tiba-tiba terbatuk. Perlahan dia membuka kedua matanya dan memandang ke sekelilingnya dengan pandangan yang bingung. Raut wajahnya menyiratkan orang yang baru bangun dari tidurnya.

Pertama dia melihat seorang perempuan anggun sedang berdiri di samping termpat tidurnya dan sedang tersenyum menatapnya. Di belakang perempuan anggun itu, dia melihat tujuh orang gadis cantik dengan pakaian warna-warni sedang berdiri berjejer tersenyum kepadanya. Masih dalam pandangan yang belum mengerti, Putri Satarina langsung bangun dan menatap ke arah bunda ratu dan tujuh bidadari secara bergantian.

"Siapa kalian? Kenapa saya berada di tempat ini? Di mana ini?" tanyanya bingung.

Bunda Ratu tersenyum mendengar pertanyaan dari Putri Satarina.

"Tenanglah, Anak Manis! Kamu sekarang berada di



Bunda Ratu mengayunkan tongkatnya di atas kepala Putri Satarina.

dalam istanaku di negeri kayangan. Ketujuh putriku yang telah membawamu sampai ke tempat ini," jelas bunda ratu.

"Negeri Kayangan? Saya berada di Negeri Kayangan? Apakah saya sedang bermimpi?"

"Tidak! Kamu sedang tidak bermimpi dan sekarang berada di negeri kami, yaitu negeri kayangan," kata Bunda Ratu

"Kalau begitu, Anda adalah ratu di istana ini?" tanya Putri Satarina

"Benar!" kata bunda ratu tersenyum anggun.

"Oh.. mohon ampunkan kelancangan hamba, Paduka Ratu! Hamba sama sekali tidak mengetahui kalau Paduka berkenan menemui hamba," kata Putri Satarina sambil menghaturkan sembah.

"Saya mengerti. Ada hal penting yang perlu kamu ketahui. Sejak saat ini, kamu telah menjadi penghuni kayangan dan tidak bisa lagi untuk kembali dan menjadi penghuni bumi, kecuali terjadi suatu keajaiban," terang bunda ratu.

Putri Satarina mendengar semua perkataan bunda ratu dengan patuh.

"Sebelum saya pergi, saya ingin mengetahui riwayat hidupmu," lanjut bunda ratu.

"Ampun, Bunda Ratu! Nama hamba Putri Satarina. Sejak kecil, Hamba telah kehilangan kasih sayang dari seorang ibu. Setelah ibu tiada, ayah kawin lagi. Tidak lama setelah ibu melahirkan, ayah menyusul ibu kandung hamba menghadap yang kuasa," Putri Satarina menceritakan perjalanan hidupnya, kecuali tentang suami dan anaknya yang masih bayi.

Semua yang mendengarkan cerita Putri Satarina terharu

dan menitikkan air mata. Tidak disangkanya seorang anak gadis yang lemah harus menerima cobaan berat dari Yang Maha Kuasa.

Setelah Bunda Ratu kembali ke istananya dengan diantar dayang-dayang, tujuh bidadari itu lalu mendekat dan duduk mengelilingi Putri Satarina. Mereka lalu mengelu-elukan kecantikan Putri Satarina dan memperkenalkan diri masing-masing.

"Namaku Putri Kuning".

"Saya Putri Biru".

"Kalau saya, Putri Pink. Ini Putri Hijau, yang ini Putri Ungu dan ...."

"Saya Putri Jingga," kata Putri Jingga mendahului perkataan Putri Pink sehingga mereka langsung tertawa karena merasa lucu dengan tingkah Putri Pink dan Putri Jingga.

"Dan saya, Putri Merah. Oh ya ... kami bertujuh, biasa dipanggil dengan Putri Tujuh-tujuh," kata Putri Merah.

Mereka berbincang dengan akrab seperti seorang teman lama yang baru bersua. Antara Putri Satarina dan Putri Tujuh-tujuh langsung akrab dan terus berbincang sambil tertawa-tawa.

5. MENJADI PENGHUNI KAYANGAN

Semenjak Putri Satarina dibawa ke kayangan oleh tujuh bidadari untuk diobati, dan setelah dapat disembuhkan, dia tidak bisa lagi kembali ke bumi. Semenjak itu pula, dia telah ditakdirkan untuk menjadi penghuni kayangan. Hari-harinya kini harus dia lewatkan bersama para penghuni kayangan lainnya. Dia juga tidak pernah jauh dari ketujuh bidadari itu. Mereka senantiasa bersama dan bermain tanpa pernah terpisah. Oleh ibunda ratu, Putri Satarina telah dianggap sebagai anaknya sendiri. Ibunda ratu sangat terkesan akan segala tindak-tanduk dan tutur kata yang diperlihatkan oleh Putri Satarina sehingga dia bertambah sayang kepadanya. Segala keperluan dan kebutuhannya selalu diperhatikan dan disiapkan oleh para pelayan yang menjadi suruhan ibunda ratu.

Selama Putri Satarina berada di negeri kayangan, terdapat suatu keistimewaan yang terjadi pada dirinya. Sebagaimana halnya dengan tujuh bidadari lainnya, Putri Satarina juga kini memiliki sepasang sayap sehingga dia dapat terbang mengikuti bidadari tersebut. Saat ketujuh bidadari tersebut mengajaknya bermain di balik awan, Putri Satarina tidak kesulitan untuk menerima ajakan tersebut. Mereka terus bermain dan bermain bersama seakan tidak pernah mengenal lelah. Jika tiba waktu malam, mereka baru berhenti ber-



Selama Putri Satarina berada di negeri kayangan, dia juga memiliki sepasang sayap sehingga dapat terbang.

main dan masing-masing segera memasuki biliknya untuk beristirahat. Begitulah keadaan Putri Satarina sejak dia dibawa ke negeri kayangan dan ditakdirkan untuk tidak kembali ke bumi.

Demikian juga pada hari itu, setelah seharian terus bermain dan bercengkerama bersama tujuh bidadari, Putri Satarina masuk ke dalam biliknya. Dia merasakan penat luar biasa pada tubuhnya. Segera dia membaringkan badannya tanpa sempat lagi berganti pakaian. Tidak lama setelah dia terbang, dia langsung terlelap dalam tidurnya yang pulas. Dia tidak lagi merasakan dinginnya udara malam yang menusuk kulit tubuhnya yang terbaring tanpa sempat menutupnya dengan selimut.

Dalam tidurnya, dia mendengar suara tangis bayi yang terus-menerus tiada henti. Semakin lama semakin nyaring seakan-akan tangisan itu ditujukan untuknya. Dia lalu terbangun dan mendapati dirinya telah berada di sebuah taman yang indah dan penuh bunga namun terasa begitu asing baginya. Sesaat dia bingung di mana kini dia berada. Dia melihat di sekelilingnya beraneka ragam bunga warna-warni yang memancarkan keharuman. Tengah dia memandang dan mengamati bunga-bunga itu, kembali dia disentakkan oleh suara tangis bayi yang nyaring. Dia lalu mencari sumber suara itu, namun terasa sulit baginya untuk dapat menentukan arah karena suara itu seakan berasal dari seluruh penjuru.

Akhirnya, Putri Satarina berhenti melangkah dan menajamkan pendengarannya. Setelah diperhatikannya baik-baik, ternyata suara tangis bayi tersebut berasal dari tempat yang jauh. Namun, anehnya kenapa suara tangis bayi itu

seakan begitu dekat dengan dirinya? Dia lalu mulai melangkahkan kembali kakinya mengikuti kata hatinya. Kedua matanya pun dia pejamkan dan dia terus melangkah perlahan yang lama kelamaan dirasanya langkahnya semakin cepat. Tanpa membuka kedua matanya, dia terus mengikuti ayunan kakinya yang kian cepat mendekati sumber suara tangis bayi itu. Lama dia berjalan, namun suara itu belum juga bisa didekati bahkan kedengaran semakin jauh. Akhirnya, dia berlari dan terus berlari dengan harapan bisa mendekati dan mendapatkan asal suara itu. Karena Putri Satarina terus berlari dengan mata tertutup dan hanya berdasarkan insting, dia tidak melihat bahwa di depannya terdapat lubang yang besar dan dalam. Dia terus berlari dengan napas terengah-engah dan ketika tiba di pinggir lubang tersebut, tubuhnya terjatuh dan terjerumus ke dalam lubang besar itu.

"A a a kh ...," teriaknya nyaring.

Putri Satarina merasakan tubuhnya terhempas pada suatu dataran yang empuk dan membuatnya tidak sadarkan diri.

"Putri Satarina ... Putri Satarina ...."

Putri Satarina seketika terjaga dan merasakan ada orang yang menepuk-nepuk pipinya sambil memanggil namanya. Perlahan dia membuka kedua matanya dan kebingungan melihat tujuh orang putri telah berada di sampingnya.

"Putri Satarina ... kenapa kamu tidur di lantai?" tanya Putri Merah.

Putri Satarina yang masih setengah sadar tidak menjawab pertanyaan Putri Merah, dia malah menceracau dengan menyebut-nyebut suara tangis bayi.

"Suara tangis itu ... seperti suara tangis bayi yang

sangat merindukan ibunya. Hilang ke mana suara bayi itu ....?"

"Suara tangis bayi? Mana ada bayi di sini? Putri Satarina, kamu pasti sedang bermimpi," kata Putri Pink.

"Tidak! Aku mendengarnya dengan sangat jelas. Suara itu berasal dari tempat yang jauh. Aku harus segera mencarinya." Putri Satarina tetap menceracau tidak karuan sehingga Putri Tujuh-Tujuh menjadi bingung melihatnya.

"Putri Satarina ... sadarlah! Kamu pasti sedang bermimpi. Tidak ada suara tangis bayi di sini. Sekarang, bangunlah dan segera berganti pakaian lalu kembali tidur di atas pembaringan. Jangan tidur di lantai," kata Putri Merah perlahan.

"Oh ... benarkah tadi aku sedang bermimpi Putri Tujuh-Tujuh?" tanya Putri Satarina.

"Ya! Kami sedang duduk-duduk di taman belakang ketika tiba-tiba terdengar suara teriakanmu. Kami lalu bergegas datang ke sini dan mendapati dirimu sedang tertidur di lantai," kata Putri Merah mewakili saudara-saudaranya.

Dengan dibantu Putri Tujuh-Tujuh, Putri Satarina bangun dan berganti pakaian setelah terlebih dahulu mencuci kedua kakinya. Putri Tujuh-Tujuh masih duduk menungguinya dengan sabar sampai dia kembali ke tempat tidurnya dan duduk bersama mereka.

"Apa sebenarnya yang engkau lihat di dalam mimpimu, Putri Satarina?" tanya Putri Kuning.

Putri Satarina hanya diam mendengar pertanyaan dari Putri Kuning.

"Putri Satarina, maukah engkau menceritakan kepada kami apa yang engkau lihat lewat mimpimu? Mengapa

engkau sampai berteriak keras dan tubuhmu bermandikan keringat?" desak Putri Hijau.

Berbagai pertanyaan terus diberikan oleh Putri Tujuh-Tujuh kepada Putri Satarina, namun tidak satu pun pertanyaan itu yang dijawab oleh Putri Satarina. Putri Tujuh-Tujuh pun menjadi bingung dengan sikap yang diperlihatkan Putri Satarina. Tidak biasanya Putri Satarina bersikap diam apabila dia ditanya. Akhirnya, Putri Tujuh-Tujuh sepakat untuk meninggalkan Putri Satarina sendiri di dalam kamar. Mereka ingin memberi kesempatan kepada Putri Satarina untuk menenangkan dirinya.

"Baiklah kalau demikian. Beristirahatlah kembali dengan tenang. Kami akan segera ke luar dan kalau engkau memerlukan kami, kami ada di taman belakang. Selamat tidur Putri Satarina!" kata Putri Merah.

"Selamat tidur Putri Satarina, semoga mimpi yang indah," lanjut keenam putri yang lain.

Putri Satarina hanya tersenyum dan mengangguk menjawab sapaan Putri Tujuh-Tujuh. Sepeninggal Putri Tujuh-Tujuh, dia kembali membaringkan badannya dan berusaha untuk memejamkan mata. Namun, suara tangis bayi yang dia dengar lewat mimpinya terasa begitu mengusiknya. Dia tidak dapat memejamkan matanya kembali. Pikirannya telah dipenuhi oleh hal-hal yang dia lihat di dalam tidurnya.

Terbayang kembali dalam ingatannya akan anak dan keluarganya yang telah dia tinggalkan. Anaknya yang masih bayi dan masih sangat membutuhkan kasih sayangnya.

"Oh, anakku! Siapa gerangan kini yang menemani dan merawatmu? Mengapa suara tangis tadi begitu kuat melekat di dalam jiwaku? Suara itu ... suara tangis itu mengingatkan

bunda pada suara tangismu, anakku!"

Putri Satarina tersedu membayangkan nasib anaknya yang telah dia tinggalkan. Tiba-tiba muncul perasaan rindu yang begitu kuat untuk kembali berkumpul bersama keluarganya. Rasa itu kini menyiksa batinnya sehingga terasa sangat sulit baginya untuk dapat memejamkan mata. Sepanjang malam, dia terus menangis dan terkenang akan nasib anak dan suaminya yang berada di bumi. Muncul keinginan di dalam hatinya untuk segera terbang kembali ke bumi untuk menemui mereka dan tinggal di sana. Namun, dia segera sadar bahwa takdir dirinya tidak dapat dia langkahi. Sejak pertama kali dia dibawa ke negeri kayangan, hilanglah sudah haknya untuk dapat kembali lagi dan tinggal di bumi. Putri Satarina kini hanya dapat meratap dan merenungi nasib dirinya.

* * *

Semenjak peristiwa mimpi yang dialami oleh Putri Satarina, terjadi perubahan besar dalam dirinya. Dia tidak lagi seceria hari-hari sebelumnya. Lebih sering dia terlihat termenung daripada bermain dan bercanda bersama Putri Tujuh-Tujuh. Untuk itu, Putri Tujuh-Tujuh berembuk untuk menanyakan kepada Putri Satarina mengenai perubahan sikapnya akhir-akhir ini.

"Apa kalian tidak merasa ada sesuatu yang berubah pada diri Putri Satarina?" tanya Putri Pink pada saudara-saudaranya.

"Iya, sepertinya belakangan ini Putri Satarina lebih suka menyendiri dan termenung," tambah Putri Kuning.

"Mungkin ada sesuatu yang mengganggu pikirannya." Tebak Putri Hijau.

"Atau mungkin dia tidak betah tinggal di sini?" kata Putri Ungu.

"Entahlah. Bagaimana kalau kita menanyakan langsung kepada orangnya?" tanya Putri Merah kepada yang lain.

"Setuju ...!" sambut yang lain serempak.

Mereka lalu mendatangi Putri Satarina yang sedang duduk termenung di tepi kolam. Pandangan matanya lurus menatap ke tengah air kolam seakan hendak menembusnya sampai ke dasar.

"Putri Satarina ... Putri Satarina ...," panggil Putri Merah.

Putri Satarina kaget mendengar panggilan itu.

"Oh, Putri Tujuh-Tujuh. Maaf ... saya tidak melihat kedatangan kalian. Ada apa?" tanya Putri Satarina.

"Apa kedatangan kami mengganggumu?" tanya Putri Merah.

Oh, sama sekali tidak," kata Putri Satarina.

Mendengar jawaban Putri Satarina, Putri Tujuh-Tujuh lalu ikut duduk di tepi kolam.

"Putri Satarina, gerangan apakah yang mengganggu pikiranmu akhir-akhir ini sehingga selalu tampak menyendiri dan termenung? Kalau engkau tidak keberatan, ceritakanlah kepada kami! Mungkin kami dapat membantu untuk meringankan bebanmu," kata Putri Pink.

Putri Satarina langsung menunduk mendengar perkataan Putri Pink. Dalam hatinya ada keraguan untuk mengatakan yang sesungguhnya mengenai apa yang menjadi beban pikirannya belakangan ini.

"Ayolah Putri Satarina, ceritakanlah kepada kami!" pinta

Putri Hijau.

Putri Satarina semakin bertambah bimbang dibuatnya.

"Ayolah, ceritakanlah!" desak Putri Kuning.

"Baiklah," kata Putri Satarina sambil menghela napas. "Semua berawal dari mimpiku tempo hari. Ketika saya tertidur dan bermimpi mendengar suara tangis bayi. Suara tangis bayi itu mengingatkanku tentang kehidupan di muka bumi. Begitu kuat pengaruhnya dalam jiwaku dan rasanya terus mengikat pikiranku. Andai dapat, ingin rasanya saya kembali ke bumi," lanjutnya.

Dia sengaja tidak menceritakan terus terang tentang anak dan suaminya yang telah ditinggalkannya. Dia berpikir bukan saat yang tepat untuk memberitahukan kepada mereka.

"Bisakah kalian menolongku untuk membawaku ke bumi?" pinta Putri Satarina.

Putri Tujuh-Tujuh lalu saling berpandangan mendengar penuturan Putri Satarina. Tidak disangkanya kalau ternyata Putri Satarina mempunyai keinginan untuk kembali lagi ke bumi.

"Apakah engkau tidak senang berada di negeri kayangan ini, Putri Satarina?" tanya Putri Pink.

"Bukan begitu, Putri Pink. Saya justru merasa sangat bahagia tinggal di negeri ini dan menjadi bagian dari kayangan. Apalagi ada kalian dengan segala kebaikan yang kalian berikan untuk saya. Juga dengan ibunda ratu yang sudah menganggapku sebagai anaknya sendiri, tapi saya menyadari bahwa pada dasarnya tempatku bukan di sini tapi di bumi," katanya.

"Tapi kini, engkau sudah ditakdirkan untuk menjadi

penghuni abadi di negeri ini, Putri Satarina," kata Putri Merah.

"Justru itulah yang membuatku bingung dan sering termenung belakangan ini. Hanya seandainya bisa, saya ingin mengobati rasa rindu ini dengan datang ke bumi walaupun itu hanya sesaat saja. Setelah itu, saya akan kembali lagi ke negeri ini," katanya.

"Apakah engkau bersungguh-sungguh dengan perkataanmu itu?" tanya Putri Merah.

"Ya! Saya berjanji akan menepatinya," katanya.

"Baiklah kalau begitu. Pekan depan, akan tiba saatnya malam bulan purnama. Pada saat itu, bunda ratu akan memberi izin kepada kami untuk turun ke bumi dan mandi-mandi di sana. Kami akan mengajakmu turut serta tapi dengan syarat engkau harus kembali bersama kami ke kayangan," kata Putri Merah.

"Oh ... benarkah?" tanya Putri Satarina gembira.

"Ya, tapi engkau harus patuh dengan syarat itu."

"Saya berjanji akan mematuhinya. Bukankah tadi saya sudah mengatakan dan berjanji untuk kembali lagi ke negeri ini? Saya hanya ingin pergi kesana untuk mengobati perasaan rinduku," janji Putri Satarina.

6. PERTEMUAN KEMBALI

Pada suatu malam bulan purnama di negeri kayangan, berkumpullah tujuh bidadari bersama dengan Putri Satarina. Ketujuh bidadari tersebut berencana untuk turun ke bumi. Mereka ingin mandi bersama-sama di sungai tempat Putri Satarina ditemukan. Sesuai dengan janji mereka, Putri Satarina akan dibawa serta. Betapa gembira hati Putri Satarina ketika itu yang sebentar lagi akan segera bertemu dengan keluarganya.

Tepat tengah malam, mereka terbang turun ke bumi dengan menggunakan sayap masing-masing dan langsung menuju ke sungai untuk segera mandi bersama. Putri Satarina bersama Putri Tujuh-Tujuh mandi sambil bercanda dengan riang. Mereka berkejar-kejaran di dalam air sungai yang dalam dan tertawa-tawa dengan riang. Sesudah mereka selesai mandi, Putri Satarina lalu meminta izin kepada Putri Tujuh-Tujuh untuk segera kembali ke rumahnya karena dia sudah sangat rindu dan ingin menyusukan anaknya.

"Putri Tujuh-Tujuh, saya hendak meminta izin sebentar untuk menjenguk dan menyusukan anakku," kata Putri Satarina.

Heranlah Putri Tujuh-Tujuh dibuatnya. Selama bersama dengan Putri Satarina, mereka belum pernah mendengar cerita Putri Satarina kalau dia sudah memiliki anak.

"Hai, sudah ada anakmu kiranya Putri Satarina?"

Menjawablah Putri Satarina, "Ya, baru gerangan kalian tahu?" tanyanya pura-pura.

"Bukankah kamu belum pernah menceritakannya kepada kami?"

Lalu oleh Putri Satarina diceritakannyalah kepada Putri Tujuh-Tujuh semua penderitaan yang dialaminya dari awal dia melahirkan sampai dia ditemukan terdampar di pinggir sungai oleh mereka. Karena kebaikan mereka sendiri, ia lalu dipungut dan dibawa ke negeri kayangan untuk diberi pertolongan sampai dia berada di tempat itu kembali.

"Semenjak saya bermimpi mendengar suara tangis bayi di sana, saya selalu merindukan suami dan anakku. Siang dan malam menjadi saksi akan jeritan kerinduan yang ada di dalam hati dan jiwaku," kata Putri Satarina syahdu.

Mendengar riwayat dan ungkapan hati Putri Satarina, Putri Tujuh-Tujuh menjadi sangat terharu dan kasihan akan nasib yang menimpa diri Putri Satarina. Mereka lalu memberi izin kepada Putri Satarina untuk pulang ke rumahnya dan menyusukan anaknya.

"Sungguh malang nasib yang engkau derita, Putri Satarina. Sejak kecil engkau sudah terpisah dari ibumu. Bahkan sampai engkau memiliki keturunan, penderitaan itu tetap akrab denganmu. Engkau harus pula berpisah dengan anakmu," kata Putri Pink.

"Putri Satarina, jika engkau memang berkeinginan untuk bertemu dengan suami dan anakmu maka kami mengizinkanmu. Hanya yang perlu saya pesankan agar engkau tetap sadar bahwa sekarang dirimu bukan lagi sebagai manusia. Engkau telah menjadi penghuni abadi kayangan sehingga

tidak dapat berlama-lama berada di bumi. Pergilah dan kembalilah secepatnya. Kita harus segera kembali ke kayangan sebelum matahari terbit," kata Putri Merah.

Pergilah Putri Satarina menemui anaknya dan Putri Tujuh-Tujuh sepakat untuk menunggunya di tepi sungai. Ketika Putri Satarina tiba di rumahnya, dia melihat suaminya sedang tidur bersama Katarina, adik tirinya. Enaknya juga sedang tertidur di sebuah ranjang kecil tidak jauh dari tempat tidur mereka. Dia lalu menghampiri segera anaknya dan membawanya ke luar dari dalam kamar. Digendong dan diciumnya anaknya dengan penuh kerinduan dan keharuan. Dia lalu menyusukan anaknya dan terus mendekapnya seperti tidak akan berpisah lagi. Begitu asyiknya Putri Satarina melepas rasa rindu pada buah hatinya yang baru bertemu sehingga lupalah ia akan janjinya kepada Putri Tujuh-Tujuh.

Waktu sudah hampir dini hari, namun Putri Satarina belum kembali juga ke tempat Putri Tujuh-Tujuh sedang menunggunya. Dia masih terus asyik bersama dengan anaknya. Sementara Putri Tujuh-Tujuh yang berada di tepi sungai telah gelisah menunggu Putri Satarina yang tak kunjung datang. Putri Tujuh-Tujuh lalu bermufakat untuk pergi menjemput Putri Satarina di rumahnya. Setelah tiba di dekat rumah Putri Satarina, mereka melihat Putri Satarina masih menyusukan anaknya. Putri Tujuh-Tujuh ingin menghampiri Putri Satarina, namun mereka tidak berani masuk ke dalam rumah. Untuk memberitahukan kedatangan mereka kepada Putri Satarina, maka menyanyilah mereka memanggil Putri Satarina.

Putri Satarina
Putri Satarina
Putri Satarina

Hari hampir siang
Mari kita pulang

Putri Satarina yang berada di dalam rumah begitu mendengar nyanyian itu segera mengetahui bahwa dirinya telah dijemput oleh Putri Tujuh-Tujuh. Dia sadar bahwa waktunya sudah hampir habis.

Matahari telah terbit dari ufuk timur. Cahayanya masih membias kemerahan menyinari bumi. Kokok ayam jantan pun masih sesekali terdengar membangunkan penghuni alam yang masih terlelap. Begitu juga dengan sepasang suami istri yang telah bangun sejak matahari mulai terbit. Sepiring ubi rebus dan dua cangkir kopi manis bahkan telah terhidang di atas sebuah meja kayu. Sepasang suami istri itu sedang berkasak-kusuk membicarakan sesuatu yang sepertinya takut terdengar oleh orang lain.

"*Ama*, apa semalam kita tidak salah dengar? Jangan-jangan yang kita dengar semalam adalah suara ..."

"Suara apa? Saya sangat yakin bahwa yang kita dengar berbalas-balasan lagu itu adalah suara Putri Satarina dengan para peri."

"Tapi bukankah dia dikabarkan menderita suatu penyakit sehingga dia tidak pernah menampakkan diri?"

"Sepertinya *ina* ini tidak tahu saja dengan tabiat perempuan itu."

"Kalau begitu, bagaimana kalau *ama* menyampaikan hal ini kepada Nak Ode?"

"Saya khawatir, jangan sampai Nak Ode tidak mempercayai omonganku."

"Saya yakin tidak *ama*. Bukankah selama ini Nak Ode sangat santun terutama pada orang tua seperti kita?"

Karena didesak terus oleh istrinya, maka dia memberanikan diri menemui dan menceritakan peristiwa semalam pada suami Putri Satarina. Ketika mereka telah bertemu, diceritakannyalah semua peristiwa yang telah didengarnya. Mendengar cerita dari pak tua itu, suami Putri Satarina lalu berniat menyelidiki hal ini.

***

Seperti biasanya, apabila tiba malam bulan purnama, turunlah Putri Tujuh-Tujuh bersama dengan Putri Satarina ke bumi dan mandi di sebuah sungai. Demikianlah setelah mereka selesai mandi, pergilah Putri Satarina berbalas-balasan lagu dengan Putri Tujuh-Tujuh. Pada saat itulah ketika Putri Satarina masih asyik menyusukan anaknya sambil berbalas-balasan lagu dengan Putri Tujuh-Tujuh, suaminya mendengarnya. Dia seketika menjadi yakin dan percaya akan kebenaran cerita yang disampaikan oleh tetangganya.

Suami Putri Satarina lalu mengintip baik-baik Putri Satarina yang sedang menyusukan anak mereka. Perlahan-lahan dia berjalan mendekati tempat Putri Satarina duduk. Setelah dekat, maka ditangkapnyalah Putri Satarina dan langsung mematahkan sayap yang menempel di punggungnya. Putri Satarina kaget dan setelah melihat siapa orang yang telah mematahkan sayapnya, dia langsung memeluk dan menangis di bahu suaminya.

"Dinda!"

"Kanda!"

Mereka berdua bertangis-tangisan melepas rasa rindu yang terpendam.



Putri Satarina kaget setelah melihat orang yang mematahkan sayapnya itu suaminya. Dia langsung memeluk dan menangis di bahu suaminya.

"Dinda, tolong ceritakan pada kanda tentang kejadian sebenarnya yang telah menimpamu," kata La Ode Badawi.

Putri Satarina lalu menceritakan jalinan peristiwa semenjak suaminya pamit untuk menjenguk orang tuanya yang sedang sakit hingga dia dibawa ke sungai dan hanyut terbawa banjir.

"Beruntung datang Putri Tujuh-Tujuh menolong dan membawa Dinda ke kayangan. Dinda lalu diberi sepasang sayap oleh bunda ratu dan ditakdirkan menjdai penghuni kayangan. Selama di kayangan, dinda selalu merasa rindu kepada anak kita. Tiap kali dinda terkenang dengan anak kita, ingin rasanya kembali lagi ke bumi, tetapi takdir tidak menghendaki demikian," kata Putri Satarina dengan berurai air mata.

"Lantas, bagaimana kejadiannya hingga Dinda bisa berada di sini sekarang?"

"Begitulah kebiasaan di negeri kayangan. Setiap malam bulan purnama, kami selalu turun ke bumi untuk mandi. Saat-saat seperti ini selalu dinda manfaatkan untuk datang ke rumah ini menemui dan menyusui anak kita," katanya.

Putri Satarina
Putri Satarina
Putri Satarina
Mari kita pulang
Hari hampir siang

Putri Satarina terkejut mendengar nyanyian Putri Tujuh-Tujuh yang ditujukan kepadanya.

"Kanda, Dinda harus pergi sekarang. Selamat tinggal, Kanda," kata Putri Satarina lalu berlari ke luar rumah. Setelah Putri Satarina tiba di luar rumah, Putri Tujuh-Tujuh langsung

terbang ke langit kembali ke negeri kayangan. Putri Satarina juga mencoba terbang menyusul Putri Tujuh-Tujuh, tetapi karena sayapnya sudah tidak ada, dia tidak bisa lagi terbang.

"Oh, apa yang terjadi denganku? Kenapa aku tidak bisa terbang lagi?" katanya sedih.

"Dinda, tempatmu yang sebenarnya adalah di sini. Jadi, sudah waktunya Dinda tinggal di sini dan berkumpul kembali bersama kami," kata suaminya yang tiba-tiba muncul dan berdiri di sampingnya.

"Tapi, Kanda ...," kata Putri Satarina ragu-ragu.

"Kanda paham apa yang membebani pikiranmu. Sekarang Dinda tidak perlu khawatir karena ada Kanda di sisimu. Kanda tidak akan memaafkan orang yang membuatmu sengsara. Tunggulah sebentar di sini!" katanya.

La Ode Badawi lalu melangkah masuk ke dalam rumah. Tidak lama kemudian, dia ke luar sambil menyeret Katarina dan ibunya. Dia lalu memasukkannya ke dalam lubang kayu kemudian digulingnya lubang kayu itu sampai terjatuh ke jurang yang sangat dalam. Tidak seorang pun yang bisa menolongnya. Akhirnya, berakhirlah hidup ibu dan anak yang jahat perangainya itu.

Semenjak ibu tiri dan adik tiri Putri Satarina jatuh ke dalam jurang dan meninggal dunia, tidak ada lagi yang mengganggu dan menghalangi kebahagiaan Putri Satarina. Dia dapat berkumpul kembali dan hidup bersama-sama dengan suami dan anaknya. Mereka hidup rukun dan bahagia tanpa ada yang mengusiknya. Mereka pun lalu dikaruniai tujuh orang anak. Bersama dengan suaminya, Putri Satarina membesarkan anak-anaknya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Gelak tawa dan canda senantiasa menghiasi seisi

rumah tempat mereka tinggal.

Sampai akhir hidupnya, Putri Satarina tidak pernah lagi merasakan kesusahan. Anak-anaknya pun masing-masing telah memiliki keluarga dan beranak-pinak pula.

Konon, anak cucu Putri Satarina inilah yang kemudian berkembang semakin banyak dan sampai sekarang menjadi penduduk asli Pulau Buton.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

398.2